

MOTTO

“Pujilah usahanya, entah jawabannya salah entah benar, dengan menekankan bahwa pendekatan benar sering lebih penting daripada jawaban benar”.



Sumandia, R, 1994, *Detektif Kota Bingar*, Jakarta : PT. Tira Pustaka.

PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan di depan panitia penguji
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
Untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pada
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

Hari : Selasa
Tanggal : 29 Oktober 2002
Pukul : 08.00 s/d 10.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi Lt. II Fisip

PANITIA PENGUJI

KETUA

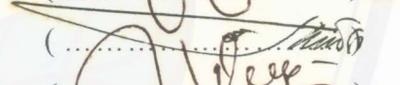
(Drs. M. Affandi, MA)

SEKRETARIS

(Dra. Elly Suhartini, M.Si)

ANGGOTA PENGUJI

1. Drs. M. Affandi, MA
2. Dra. Elly Suhartini, M.Si
3. Drs. Paeran, M.Si

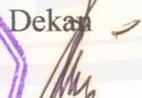

(.....)

(.....)

(.....)

MENGETAHUI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER



Dekan

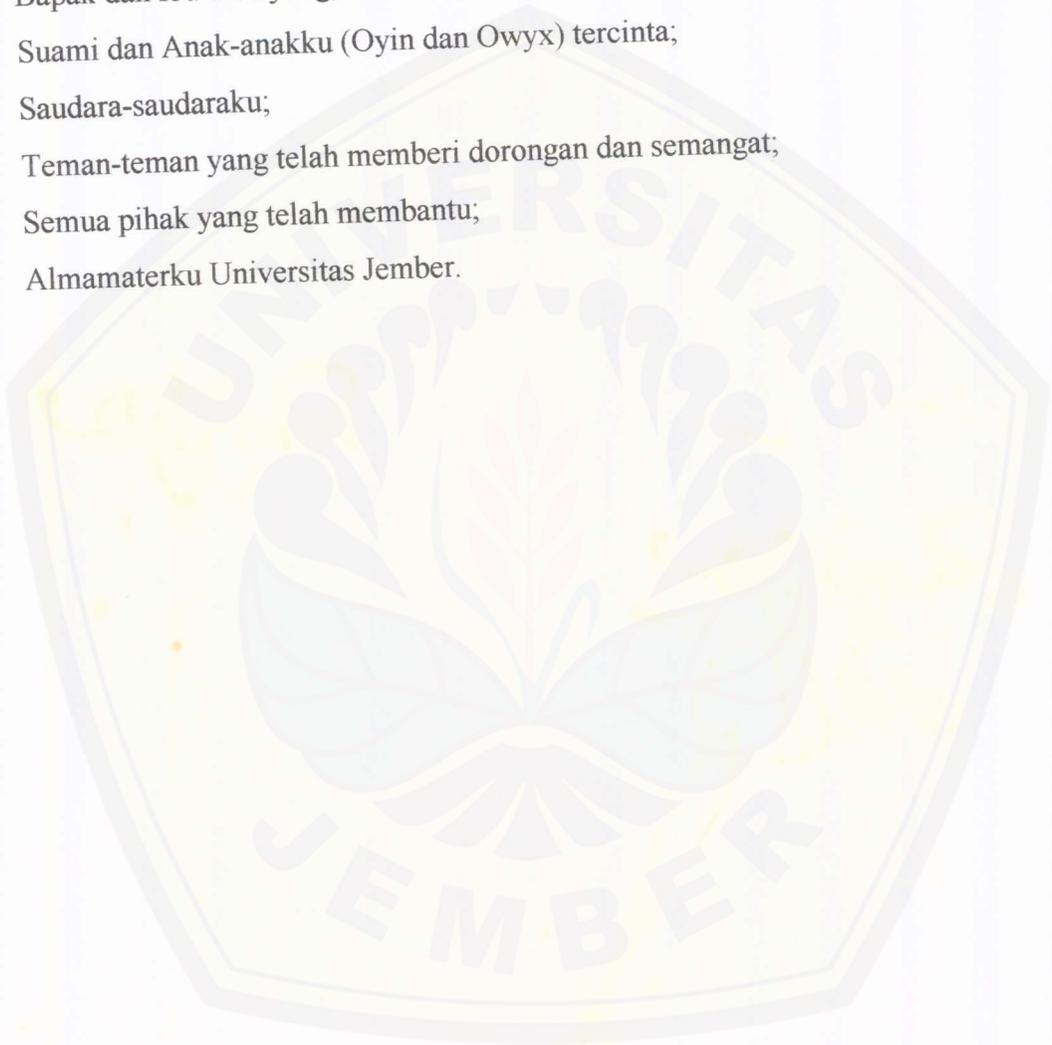

Drs. H. Moch. Toerki

NIP. 130 524 832

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai ungkapan rasa hormat, rasa cinta yang tulus dan rasa terima kasihku kepada:

- ◆ Bapak dan Ibu tersayang;
- ◆ Suami dan Anak-anakku (Oyin dan Owyx) tercinta;
- ◆ Saudara-saudaraku;
- ◆ Teman-teman yang telah memberi dorongan dan semangat;
- ◆ Semua pihak yang telah membantu;
- ◆ Almamaterku Universitas Jember.



Kata Pengantar

Ucapan kata Alhamdulillahirabbil‘alamin, adalah refleksi rasa syukur yang teramat dalam yang penulis tujukan ke Hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dengan segala kemampuan dan kerja keras ini, penulis berhasil menyelesaikan tugas proses akademik yaitu sebuah skripsi dengan judul **“Perilaku Anak Pra Sekolah yang Ibunya Bekerja di Luar Rumah”** yang merupakan hasil karya dengan mencurahkan segala perhatian, pikiran, dan tenaga yang seiring dengan rangkaian untaian doa dan usaha.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Terselesainya penulisan skripsi ini ditopang oleh dukungan baik berupa bimbingan, konsultasi, perhatian, serta curahan tenaga dan waktu yang dituangkan oleh Bapak dan Ibu dosen terhormat, serta rekan-rekan mahasiswa, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Elly Suhartini, MSi, selaku Dosen Pembimbing yang dengan perhatian dan kesabarannya membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Ahmad Rosyidi, selaku Dosen Wali yang telah membimbing dan banyak memberikan masukan secara akademis selama penulis menjadi mahasiswa FISIP Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Purwowibowo, MSi, selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Bapak Drs. H. Moh. Toerki, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf administrasi di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

6. Pihak-pihak yang langsung maupun tidak langsung menjadi bagian dalam membantu terwujudnya skripsi ini.

Sebagai manusia, penulis menyadari bahwa semuanya yang telah dikerjakan, dalam aktivitas apapun mempunyai dua sisi gambaran yakni kelebihan dan kekurangan, utamanya dalam penggarapan skripsi inipun penulis menyadari sepenuhnya akan hal tersebut. Untuk itu masukan ataupun input berupa koreksi maupun argumen-argumen lainnya yang berfungsi memperkaya wawasan keilmuan yang ternasuk dalam penyusunan skripsi ini, dari Bapak/Ibu Dosen, rekan-rekan mahasiswa yang didasarkan pada gambaran logika akademik yang rasional akan penulis terima dengan lapang dada dan bertanggungjawab.

Semoga Allah SWT menerima amal kita sebagai pengabdian kepada-Nya dan dihitung sebagai amal baik. Amin Ya Rabbal Allamin.

Jember, 13 Agustus 2002

Penulis

DAFTAR ISI

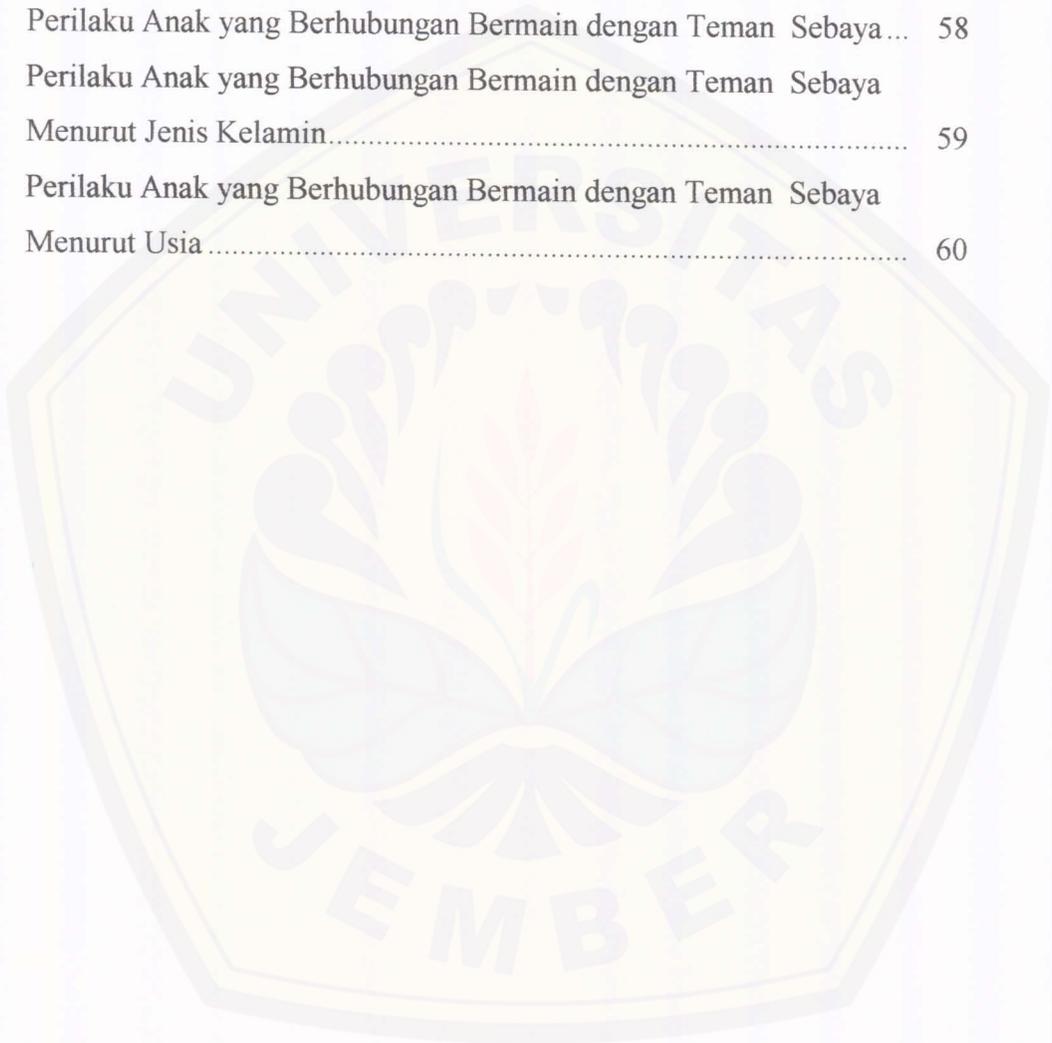
| | Halaman |
|---|---------|
| Halaman Motto | ii |
| Halaman Pengesahan | iii |
| Halaman Persembahan | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| Daftar Tabel | ix |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 12 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 14 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 14 |
| 2.1.1 Pengertian perilaku | 15 |
| 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis | 27 |
| 2.3 Metode Penelitian | 30 |
| 2.3.1 Metode penentuan lokasi | 30 |
| 2.3.2 Definisi operasional | 31 |
| 2.3.3 Metode penentuan populasi, sampel..... | 33 |
| 2.3.4 Metode pengumpulan data | 34 |
| 2.3.5 Metode analisa data | 35 |
| III. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN | 36 |
| 3.1 Deskripsi Daerah Penelitian | 36 |
| 3.1.1 Tinjauan geografis | 36 |
| 3.1.2 Keadaan Kependudukan | 37 |
| a. Jumlah dan komposisi penduduk..... | 37 |
| b. Komposisi penduduk RW VIII menurut jenis kelamin... | 39 |
| c. Keadaan penduduk menurut agama..... | 40 |

| | |
|--|----|
| 3.2 Karakteristik Responden..... | 41 |
| 3.2.1 Komposisi anak menurut usia | 41 |
| 3.2.2 Pendidikan responden | 42 |
| 3.2.3 Lamanya waktu bekerja responden di luar rumah | 43 |
| 3.2.4 Pekerjaan responden | 43 |
| 3.2.5 Komposisi jenis kelamin anak pra sekolah..... | 44 |
| IV. PERILAKU ANAK PRA SEKOLAH YANG IBUNYA BEKERJA DI LUAR RUMAH | 45 |
| 4.1 Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Keagamaan | 46 |
| 4.1.1 Kebiasaan membaca do'a | 46 |
| 4.1.2 Kerajinan atau ketekunan mengaji | 47 |
| 4.1.3 Kebiasaan meniru orang tua | 47 |
| 4.2 Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Aturan Keluarga | 50 |
| 4.2.1 Kesopanan | 51 |
| 4.2.2 Disiplin | 52 |
| 4.2.3 Mandiri | 53 |
| 4.3 Perilaku Anak yang Berhubungan Bermain dengan Teman Sebaya | 56 |
| 4.3.1 Kemampuan bergaul | 56 |
| 4.3.2 Sportifitas dalam pergaulan | 57 |
| 4.3.3 Kemampuan berkomunikasi | 57 |
| V. KESIMPULAN dan SARAN | 61 |
| 5.1 Kesimpulan | 61 |
| 5.2 Saran- Saran | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Jumlah Penduduk pada Masing-masing Lingkungan RW VIII di Dusun Gudang Rejo Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember | 38 |
| 2. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di RW VIII di Dusun Gudang Rejo Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun 2002 | 39 |
| 3. Komposisi Penduduk Menurut Usia Berdasarkan Kelompok Pendidikan di RW VIII di Dusun Gudang Rejo Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun 2002 | 40 |
| 4. Komposisi Penduduk Menurut Agama di RW VIII di Dusun Gudang Rejo Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun 2002 | 41 |
| 5. Komposisi Anak Menurut Usia di RW VIII di Dusun Gudang Rejo Desa Rambipuji | 42 |
| 6. Pendidikan Responden | 42 |
| 7. Lamanya Waktu Bekerja Responden di Luar Rumah | 43 |
| 8. Pekerjaan Responden | 43 |
| 9. Komposisi Jenis Kelamin Anak Pra Sekolah | 44 |
| 10. Prosentase Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Agama | 47 |
| 11. Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Agama | 49 |
| 12. Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Agama Menurut Jenis Kelamin | 49 |
| 13. Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Agama Menurut Usia | 50 |
| 14. Prosentase Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Aturan Keluarga | 53 |
| 15. Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Aturan Keluarga | 54 |

| | | |
|-----|---|----|
| 16. | Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Aturan Keluarga Menurut Jenis Kelamin | 55 |
| 17. | Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Aturan Keluarga Menurut Usia | 55 |
| 18. | Prosentase Perilaku Anak yang Berhubungan Bermain dengan Teman Sebaya | 58 |
| 19. | Perilaku Anak yang Berhubungan Bermain dengan Teman Sebaya ... | 58 |
| 20. | Perilaku Anak yang Berhubungan Bermain dengan Teman Sebaya Menurut Jenis Kelamin..... | 59 |
| 21. | Perilaku Anak yang Berhubungan Bermain dengan Teman Sebaya Menurut Usia | 60 |



I. PENDAHULUAN

1

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku anak pada zaman ini semakin mengkhawatirkan orang tua, mereka semakin aktif dan mulai berani membantah. Bahkan banyak orang tua mengatakan bahwa anak pada zaman ini sulit untuk diberi nasihat, mereka selalu membantah dan hampir selalu mempunyai alasan untuk membangkang terhadap larangan yang diberikan orang tua.

Perilaku seseorang merupakan hasil dari sikap seseorang terhadap stimulus yang lain yang berada di luar dirinya. Rangsang yang datang terhadap dirinya akan diterima dengan baik ataupun buruk tergantung pada sikap yang akan diterimanya. Dan sikap ini akan direalisasikan dalam bentuk perbuatan ataupun perilaku orang tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menekankan pada perilaku anak pra sekolah, dan dalam usia ini anak mengalami lompatan kemajuan yang akan membuat takjub, apalagi bila ini terjadi pada anak kita. Pada usia ini tidak hanya terjadi kemajuan fisik tapi juga secara sosial dan emosional. Anak adalah seorang *aku* yang mempunyai nama dan dalam proses awal dalam pencarian dirinya. Semakin lama anak akan semakin pandai, dan karena kepandaiannya pula maka dia menjadi sulit diatur. Anak semakin sadar bahwa dirinya juga merupakan manusia yang mandiri sehingga mereka juga ingin seperti manusia dewasa dengan menunjukkan keakuannya atau keegoisannya. Anak pada usia ini sering sekali berkata tidak sebagai cara mereka yang paling tepat untuk menentang kehendak orang lain, khususnya orang tua sekaligus guna menunjukkan bahwa dia juga mempunyai kekuasaan seperti halnya orang dewasa.

Pada usia pra sekolah ini, anak sering membangkang, membantah, berbohong, mencuri, serta banyak lagi perilaku buruk lainnya yang terkadang membuat kita terkejut dan marah. Perilaku buruk tersebut bisa dikatakan normal, tapi bisa menjadi hal yang tak normal, bila perilaku buruk tersebut terus berkembang dan tidak segera di tangani secara efektif dan serius oleh orang tua.

Penanganan tersebut bisa berupa bimbingan dan mengarahkan anak ke jalan yang baik sehingga bisa diterima oleh lingkungannya dengan cara belajar. Perilaku yang bersifat buruk seharusnya harus ditanggulangi, sedangkan perilaku yang bersifat baik atau positif harus disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membina dan membimbing anak dalam berperilaku baik adalah tugas orang tua khususnya pada tahun-tahun awal kehidupannya. Dalam hal ini ibulah sebagai pendidik dan pembina utama dalam keluarga sehingga harus mampu memenuhi kebutuhan dasar anak karena bagaimanapun juga seorang anak cenderung dekat dengan ibu, sehingga apabila ibu tetap mengadakan kontak batin maka kebutuhan (akan kasih sayang, merasa aman, bertingkah laku sosial, untuk dihargai, dan untuk melakukan pekerjaan yang disenangi) anak ini akan terpenuhi.

Tugas ibu sebagai pendidik dan pembina utama dalam keluarga, pada saat ini cukup terganggu. Hal tersebut disebabkan tidak sedikit ibu-ibu yang bekerja di luar rumah sehingga tidak sedikit pekerjaan rumah yang terbengkalai karenanya. Dengan kenyataan yang semacam itu bukan berarti larangan bagi seorang ibu untuk bekerja di luar rumah, asalkan dengan konsekuensi seorang ibu yang bekerja di luar rumah tidak boleh menelantarkan pekerjaan rumahnya. Seperti pendapat Budiman (1985:65) bahwa, "Salah satu yang dianggap penting adalah kaum wanita memasuki sektor publik, pembinaan keluarga akan terbengkalai, terutama pendidikan anak-anaknya, karena itu meskipun wanita diperbolehkan bekerja di sektor publik dia tidak boleh menelantarkan sektor domestik terutama pendidikan atau pengasuhan anak".

Kehidupan rumah tangga bukanlah hambatan untuk berkarya atau mengabdikan diri pada masyarakat, dengan segala upaya para wanita khususnya ibu rumah tangga melaksanakan kegiatan di luar rumah tapi tetap berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga. Dari sinilah mulai timbul peran wanita yang berfungsi ganda yang menuntut adanya tanggung jawab dari wanita, tanpa adanya tindakan kelalaian yang membuat salah satu tugas mereka terabaikan baik itu pekerjaan di luar rumah ataupun pekerjaan dalam rumah tangga. Dengan semakin meningkatnya jumlah wanita yang berperan ganda,

sehingga wanita yang bekerja di luar rumah bukan lagi merupakan suatu hal yang asing dan baru bagi masyarakat modern.

Banyak kondisi yang mendorong wanita untuk meninggalkan rumah yaitu sebagai ibu rumah tangga dan kemudian melakukan sesuatu di luar rumah guna memperbaiki sekaligus meningkatkan keadaan hidupnya dan keluarganya.

Pada dasarnya setiap manusia memang harus selalu berusaha agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Maslow dalam Flipppo dan Masud (1987:57) menyebutkan tentang adanya suatu hirarki kebutuhan manusia sebagai berikut:

- “1. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis,
2. Keamanan dan keterjaminan,
3. Cinta,
4. Penghargaan (esteem),
5. Perwujudan diri (self – actualization)”.

Ada wanita yang tak perlu bekerja di luar rumah tapi semua kebutuhannya sudah tersedia dan terpenuhi, namun ada juga yang dituntut untuk mampu bekerja dengan tanggung jawab yang lebih besar dari kodratnya sebagai seorang wanita. Dulu kewajiban atau tugas wanita hanya di sektor domestik saja seperti mengurus dapur, menyelesaikan urusan rumah tangga, suami dan anak. Tapi sekarang tidak lagi, seperti yang dikemukakan oleh Singarimbun (1975:23) sebagai berikut:

“ Sejak kemerdekaan telah banyak terjadi perubahan-perubahan terhadap kehidupan wanita Indonesia, baik itu sebagai hasil perjuangan wanita ataupun karena keadaan sosial yang memang telah berubah banyak, wanita banyak mendapat kesempatan baru dalam lapangan pendidikan, pekerjaan baru dan bahkan ada yang menduduki jabatan yang sangat penting dalam masyarakat”.

Semakin banyaknya wanita khususnya ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah untuk membantu mencari nafkah, otomatis tidak sedikit pekerjaan rumah tangga yang tercecer misalnya dalam merawat anak khususnya balita yang ditinggal di rumah tanpa perhatian seorang ibu dalam perkembangan dan pertumbuhannya sehari-hari. Seperti yang dikatakan Sobur (1986:88) bahwa:

“Kaum ibu yang bekerja, berkurang waktunya untuk anak. Dengan demikian semakin berkuranglah kesempatan ibu untuk berada dalam keluarga, berkumpul dan berbincang-bincang, mengawasi anak dalam hal ini apabila tidak mendapatkan perhatian sepenuhnya akan berpengaruh

terhadap pendidikan anak-anak, dimana mereka sangat membutuhkan perhatian orang tua”.

Bagaimanapun seorang ibu hanya manusia biasa yang mempunyai banyak keterbatasan sehingga tidak bisa memenuhi tugasnya yang berperan ganda sekaligus yaitu dalam mengurus keluarga khususnya anak dan menyelesaikan tugasnya di luar rumah dalam waktu yang bersamaan. Tapi setidaknya harus diupayakan agar kedua hal tersebut dapat berjalan seimbang dan tidak ada salah satu pihak yang dirugikan. Seperti yang diungkapkan Siagian (1989:61) yang mengatakan bahwa pada hakekatnya wanita itu punya dua peran, yaitu:

- “1. Sebagai istri dan ibu rumah tangga yang baik, mereka melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak menghasilkan pendapatan secara langsung, tetapi yang memungkinkannya anggota-anggota keluarga lain melakukan pekerjaan mencari nafkah,
2. Sebagai pembantu untuk mencari nafkah untuk kehidupan keluarga”.

Tapi yang terpenting bagi seorang ibu adalah mendampingi anak-anaknya khususnya dalam masa pertumbuhan yaitu usia balita dalam aktivitasnya sehari-hari, sebab pada usia inilah anak mencari contoh atau tokoh yang akan diteladaninya. Pada usia balita, mereka lebih banyak meniru tingkah laku orang lain yang ada di sekitarnya, baik dalam gerak-gerik maupun ucapan-ucapan yang dilihat dan di dengarnya, oleh karena itu peran ibu akan sangat menentukan kepribadian anak di masa yang akan datang.

Sebelum anak bisa berdiri sendiri anak akan melalui berbagai macam tahapan perkembangan dalam kehidupannya, dimana dalam melewati tahapan-tahapan tersebut seorang anak memerlukan asuhan demi kelangsungan hidupnya. Asuhan anak yang pertama dan utama adalah menjadi tanggung jawab orang tua. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Gunarsa (1975:7) bahwa anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Orang lain yang pertama dan utama bagi anak adalah orang tuanya sendiri, orang tua juga yang bertanggung jawab atas perkembangan seluruh eksistensi anak.

Asuhan ini terutama lebih ditekankan pada anak usia bayi sampai awal masa kanak-kanak, mengingat pada usia ini adalah dasar periode kehidupan seorang anak yang sesungguhnya, yang banyak pola perilaku, sikap dan ekspresi

emosi terbentuk sebagaimana dikemukakan Erikson dalam buku karangan Hurlock (1994:76) bahwa:

“Masa bayi adalah waktu dari kepercayaan dasar (basic trust) individu belajar memandang dunia sebagai aman, dapat dipercaya dan mendidik atau waktu dari ketidakpercayaan dasar (basic distrust) individu belajar memandang dunia ini sebagai penuh bahaya, tidak dapat diramalkan dan penuh dengan tipu daya”.

Selanjutnya, masih dalam buku karangan Hurlock, Erikson (1994:76) menambahkan bahwa: “Awal masa kanak-kanak merupakan kancan manusia untuk mulai berfungsi sebagai manusia, tempat dimana kebaikan dan keburukan kita berkembang dengan lambat tetapi pasti dan tempat dimana sifat-sifat itu menjadi terasa”.

Dari dua pendapat diatas, menunjukkan bahwa apa yang dipelajari seorang anak tergantung dari bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anak dalam hal mengasuh anak. Sekali anak belajar akan mewarnai persepsinya akan masyarakat dan suasana sepanjang hidupnya. Selain itu kehadiran seorang akan mengakibatkan peran orang tua semakin kompleks. Bagi ibu yang bekerja di luar rumah sering kali menimbulkan dilema, yaitu bekerja dan mengasuh anak. Untuk melaksanakan dan mempertahankan keduanya memang sangat sulit, sehingga alternatifnya seorang ibu harus berpisah dengan anaknya selama ia bekerja. Di sisi lain menurut Soesilowindradini (1989:29) pengasuhan terhadap anak usia kanak-kanak sangat mempengaruhi dasar yang diletakkan bagi perkembangan selanjutnya.

Dalam kehidupan rumah tangga, wanita tidak dapat terlepas dari urusan rumah tangga terlebih lagi jika dalam keluarga telah lahir seorang anak, maka sudah merupakan tuntutan bagi seorang ibu untuk merawatnya. Djunaedi (1987:49) mengemukakan dunia wanita mengalir tidak pernah ada ujungnya, tidak diketahui kapan dimulai dan kapan selesai. Hal-hal yang berhubungan dengan pembinaan, perawatan dan pemeliharaan merupakan alam wanita, alam ibu. Dari uraian tersebut, maka sebagai seorang ibu fungsinya untuk membina dan merawat anak sangat diperlukan, karena keberhasilan atau kegagalan seorang anak akan

dihubungkan dengan keberhasilan atau kegagalan seorang ibu dalam membina keluarga.

Sebagai seorang ibu tugas mengasuh anak sudah dimulai ketika anak lahir dalam rahimnya. Affeksi dari ibu merupakan suatu pelajaran berelasi pertama yang diperoleh seorang anak dan sekaligus memberikan dasar-dasar pertumbuhan fisik. Setelah itu dengan bimbingan ibu, maka proses berelasi itu berlanjut pada orang lain yang berada disekitarnya. Dalam berelasi ini pengenalan terhadap hal-hal yang bersifat emosi harus berjalan seimbang. Menurut Nimpuno (1990:70) bahwa kondisi emosional tergantung pada perkembangan fisik, mental, psikologis sosial, dan spiritual seseorang.

Seorang ibu yang berperan besar membekali pengenalan kepada hal-hal yang bersifat emosi ini dan membimbingnya terus ke arah yang positif, kemudian setelah pengenalan terhadap hal-hal yang bersifat emosional, seorang ibu bertambah tugasnya yaitu membimbing anak belajar ketrampilan sosial. Sehubungan dengan hal ini, maka Savitri (1990:20) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial ini dihubungkan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi orang lain. Maka lingkungan di mana seseorang akan bertemu orang lain (lingkungan sosial) adalah faktor yang paling besar pengaruhnya dalam proses pembentukan keterampilan sosial.

Pada hakekatnya peranan manusia dalam kehidupan adalah sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial, seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles, "Manusia adalah makhluk sosial (zoon politicon man is social animal)" dalam Taneko (1984:48). Sehingga manusia cenderung bersifat tergantung terhadap lingkungannya, dimana manusia itu baru menjadi manusia setelah manusia itu hidup dengan manusia lainnya.

Masyarakat merupakan pergaulan hidup, oleh karena manusia selalu bersama, seperti yang dikatakan Durkheim dalam Berry (1983:5) bahwa "Masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya". Perspektif masyarakat kurang lebih sebagai suatu kekuatan di luar manusia yang mampu mempengaruhi, mengarahkan, dan membatasi perilaku sosial daripada anggotanya.

Bentuk dari perspektif masyarakat tersebut adalah norma-norma sosial, norma sosial bagian dari masyarakat serta menentukan batasan-batasan dari perilaku dalam kehidupan masyarakat. Individu dilahirkan dalam kehidupan masyarakat dan disosialisasikan untuk menerima aturan-aturan dari masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Individu menerima aturan tersebut sebagai standar tingkah laku yang benar dan salah. Mereka dikendalikan oleh norma sosial melalui perasaan takut untuk mengingkari norma dan perasaan bersalah bila melanggar norma tersebut.

Pengenalan norma akan lebih efektif mencapai sasaran apabila dimulai sejak kecil atau pada masa pertumbuhan anak. Ibarat lembaran kertas putih maka kita dapat memoles sesuai dengan selera kita, demikian pula anak-anak yang memasuki usia pertumbuhan dapat kita bentuk sesuai dengan pola pikir kita, tradisi dan norma sosial masyarakat. Dasar-dasar kemampuan yang merupakan pembawaan sejak lahir, akan lebih tepat dikembangkan sejak dini atau pada saat anak berusia balita. Usia kanak-kanak memungkinkan adanya mengeksplorasi kemampuan semaksimal mungkin yang nantinya akan melekat dan semakin berkembang sejalan dengan pertumbuhan jiwa serta otaknya. Rekaman segala kejadian dimasa kanak-kanak berpengaruh pada sikap, perilaku, dan pemikiran pada masa selanjutnya.

Berdasarkan hal tersebut maka pengenalan norma sosial dalam pergaulan di masyarakat seharusnya dimulai sejak masa pertumbuhan khususnya pada usia prasekolah. Pengenalan ini dapat melalui pendidikan formal seperti Taman Kanak Kanak, tapi yang terpenting melalui ruang lingkup keluarga dan kondisi lingkungan tempat anak tersebut hidup dan berkembang. Peranan orangtua sangatlah penting dalam pengenalan masyarakat, lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali anak dalam mengenal orang lain. Pada masa pertumbuhannya, anak akan selalu meniru dan melakukan segala hal yang dikerjakan oleh orang-orang di sekitarnya. Lingkungan rumah ataupun lingkungan di sekitar rumah menjadi panutan kedua setelah anak mengenal keluarganya. Anak akan cenderung bertingkah laku sesuai dengan apa yang dilihatnya yang sesuai dengan selernya.

Di daerah RW 08 Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji terdapat beberapa ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, minimal meninggalkan rumah lima jam sehari (misalnya sebagai pembantu rumah tangga) yaitu mulai pagi hingga selesai, dan minimal selama itu pula seorang ibu meninggalkan anaknya di rumah. Tapi sepulang dari kerja, beberapa ibu yang bekerja di luar rumah tersebut berusaha untuk berinteraksi dengan anak-anaknya misalnya dengan menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukannya saat ditinggal ibu bekerja, dan mengajak berkomunikasi tentang hal-hal yang positif guna menuntun dia untuk bersikap dan berperilaku positif.

Dari sedikit uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk lebih mengamati dan meneliti melalui Skripsi yang berjudul: **“Perilaku Anak Pra Sekolah Yang Ibunya Bekerja Di Luar Rumah”** (Suatu studi di RW. 08, Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember).

Adapun alasan yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini adalah:

- a. Topik tersebut di atas mempunyai hubungan yang erat atau adanya korelasi antara topik dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni saat ini yaitu Ilmu Kesejahteraan Sosial, sehingga dengan demikian topik penelitian masih dalam jangkauan penulis.
- b. Dengan spesialisasi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang penulis tekuni memungkinkan dengan mudah memperoleh referensi, bahan-bahan atau data-data yang dibutuhkan guna membahas topik yang telah terpilih.
- c. Perilaku anak usia pra sekolah akan berpengaruh pada perilakunya dimasa yang akan datang.
- d. Anak merupakan generasi penerus bangsa oleh sebab itu perilakunya harus mendapat perhatian, bimbingan, dan pengarahan dari orang-orang disekitarnya khususnya orang tua agar menjadi generasi yang berguna bagi nusa dan bangsanya.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam proses sosialisasi, keluarga adalah merupakan lingkungan hidup utama dan pertama bagi setiap anak. Dalam keluarga inilah anak mendapatkan

rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama dalam perkembangannya baik pertumbuhan biologis maupun pertumbuhan kepribadiannya. Dalam keluarga anak mempelajari norma atau aturan permainan dalam hidup bermasyarakat. Anak dilatih tidak hanya untuk mengenal tapi juga mulai meniru model-model cara bereaksi, bertingkah laku, dan melakukan peranan tertentu dalam kehidupan, tetapi seringkali anak memandang orang tua sebagai model dalam melakukan peranan sebagai orang tua, suami maupun istri, atau model sebagai anggota masyarakat.

Orang tua berkewajiban untuk mewujudkan kondisi yang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya sehingga mereka menjadi dewasa, dan bukan hak untuk memiliki dan bahkan memeras mereka. Demikian pula situasi pergaulan antara orang tua dengan anak-anaknya tidak bisa lepas dari salah satu fungsi keluarga yaitu situasi pergaulan antara orang tua dan anak sebagai proses pendidikan. Dari situasi ini pergaulan secara wajar bisa tercipta situasi pendidikan, pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang bersifat informal yaitu proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga.

Dari sedikit uraian di atas peranan ibu sangatlah dibutuhkan, sebab ibulah yang paling dekat dengan anak-anaknya khususnya pada masa balita. Tapi bila seorang ibu bekerja di luar rumah maka secara otomatis mereka tidak bisa menemani mereka pada waktu bermain. Semestinya sejak dini seorang anak harus mendapat bimbingan dan pengarahan yang baik secara utuh untuk membantu anak menemukan lingkungan yang baik pula. Dengan bimbingan dan pengarahan dari seorang ibu diharapkan anak sejak dini hingga dewasa kelak akan selalu membawa sifat-sifat, kepribadian, dan tingkah laku yang positif. Peran ibu dalam membimbing anak kearah positif tersebut merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk mencegah terjerumusnya anak kearah lingkungan yang tidak baik.

Pada awal masa kanak-kanak seorang anak sangat memerlukan perhatian dari orang tuanya terutama ibu yang cenderung lebih dekat dengan anaknya, karena pada masa ini pula kepribadian anak mulai dibentuk. Hal ini akan mengalami banyak hambatan jika seorang ibu harus bekerja di luar rumah dari

pagi sampai siang, tapi ibu yang bekerja di luar rumah masih mempunyai waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya sepulang kerja bila mau. Beruntung sekali jika seorang anak dalam asuhan orang tuanya secara utuh, sebab menurut Sumarnonugroho (1991:105) menyatakan bahwa asuhan orang tua merupakan ladang subur bagi pertumbuhan rasa, cipta, dan karsa seorang anak. Orang tua adalah sumber asli yang memancarkan kasih sayang, perhatian, kemesraan, keramahtamahan, dan penerimaan terhadap keberadaan seorang anak sebagaimana mestinya. Bagi anak, orang tua merupakan tangan pertama yang menyampaikan pemenuhan materiil. Dengan demikian peranan orang tua dalam mensejahterakan anak-anaknya dalam keluarga sangat penting sebab melalui keluargalah anak pertama kali mendapat perhatian.

Dari beberapa keterangan diatas jelaslah bahwa seorang anak sangat membutuhkan orangtuanya atau orang lain dalam belajar bersosialisasi agar mereka dapat mencontoh sikap dan tingkah laku yang benar guna kelanjutan hidupnya kelak. Hal tersebut tidak begitu menjadi masalah bagi balita, jika orangtuanya, atau paling tidak oleh saudara yang lain (kakek, nenek, kakak dan lain-lain) menggantikan peranan ibu untuk merawat ketika kedua orangtuanya bekerja di luar rumah. Yang paling menjadi masalah adalah apabila anak (pra sekolah) ditinggal sendirian di rumah tanpa ada seorang keluargapun yang mendampingi sehingga mereka harus mencari teman sendiri di luar rumah. Sedangkan anak-anak ini tidak tahu mana teman yang baik atau sesuai dengan usianya dan sebaliknya, hal ini menyebabkan anak berteman dan berperilaku semaunya sendiri atau mencontoh tingkah laku tetangganya yang tak sebaya dengannya. Akibatnya anak-anak tersebut dalam proses bersosialisasi tidak ada yang mengawasi atau memperhatikan dan memberi pengertian bahwa hal tersebut baik atau tidak untuk dilakukannya.

Perumusan masalah dalam suatu penelitian merupakan suatu cara dalam penulisan ilmiah atau penelitian yang mempunyai tujuan dan maksud yang jelas. Adanya perumusan yang jelas dan tegas akan membantu peneliti dalam menentukan segala sesuatu yang relevan untuk mencari pemecahannya. Namun perlu dijelaskan bahwa dalam perumusan masalah penelitian harus memenuhi beberapa

kreteria. Islamy (1987:57) mengemukakan pendapatnya bahwa, masalah sebaiknya dirumuskan secara jelas dan tidak bermakna ganda. Di samping itu masalah penelitian juga harus memiliki kemungkinan untuk diuji kebenarannya secara empiris. Pengertian masalah menurut Tampubolon (1977:2) yaitu, masalah adalah kesulitan, hambatan, dan rintangan yang harus diataati, dalam usaha pencapaian tujuan seseorang atau organisasi. Sedangkan menurut Surachmad (1975:53) mengatakan bahwa masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Masalah harus dapat dirasakan sebagai suatu rintangan yang mesti dilalui dengan jalan mengatasinya apabila kita ingin berjalan terus.

Berdasarkan pengertian masalah tersebut di atas dan fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat maka dalam penelitian ini ditetapkan perumusan masalah , **“Bagaimanakah Perilaku Anak Pra Sekolah yang Ibunya Bekerja Di Luar Rumah?”**. (Suatu studi di RW 08, Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember).

Dalam setiap penelitian ilmiah, adanya pembatasan permasalahan mutlak diperlukan dengan maksud untuk menghindari adanya kekaburan topik bahasan sebagai akibat perluasan permasalahan yang terjadi. Dengan pembatasan permasalahan ini diharapkan penelaahan dan pengkajian terhadap topik bahasan dapat mencai hasil yang optimal. Hadi (1985:8) mengemukakan tentang pentingnya suatu pokok bahasan dalam suatu penelitian yaitu:

“Sekali suatu pokok persoalan telah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah membatasi luasnya dan memberikan formulasi-formulasi yang tegas terhadap pokok persoalan itu. Bagi penyeli dik sendiri penegasan batas-batas ini akan menjadi pedoman kerja, dan bagi orang lain kepada siapa laporan research itu hendak disajikan atau diserahkan, penegasan selalu berfungsi mencegah kemungkinan timbulnya kerician pengertian dan kekaburan wilayah persoalannya”.

Berangkat dari uraian di atas, maka kita dapat mengetahui betapa pentingnya pokok bahasan tersebut. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah Perilaku Anak Pra Sekolah yang Ibunya Bekerja di Luar Rumah yang usianya berkisar antara 2 sampai 6 tahun baik laki-laki maupun perempuan dan belum bersekolah.

Dalam penelitian ini yang dibahas adalah perilaku anak pra sekolah yang meliputi:

1.1.1 Perilaku anak yang berhubungan dengan keagamaan, terdiri dari:

- a. Kemampuan membaca doa dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca doa sebelum melakukan sesuatu misalnya sebelum makan.
- b. Ketekunan atau kerajinan dalam mengaji, dalam hal ini dapat dilihat pada kerajinan anak mengaji di surau-surau atau mushola.
- c. Kebiasaan anak meniru aktivitas yang dilakukan orang tua atau yang telah di pelajari di tempatnya mengaji, seperti kebiasaan melaksanakan sholat ataupun hanya meniru saja, meniru membaca Al-Qur'an.

1.2.2 Perilaku anak yang berhubungan dengan aturan keluarga, terdiri dari:

- a. Kesopanan, seperti mengucapkan salam jika akan pergi dan pulang dari bepergian, bersalaman jika orang tua akan berangkat kerja, berterima kasih jika diberi sesuatu, dan menerima dengan tangan kanan.
- b. Disiplin, seperti membuang sampah pada tempatnya dan merapikan kembali mainannya.
- c. Mandiri, seperti berani ke kamar mandi sendiri dan bisa memasang pakaiannya sendiri.

1.2.3 Perilaku anak yang berhubungan dengan bermain dengan teman sebaya, terdiri dari:

- a. Kemampuan bergaul, misalnya mau bergabung dengan kelompok bermain, dapat bekerja sama dalam bermain sehingga permainan bisa berlangsung sampai selesai.
- b. Sportivitas dalam pergaulan, seperti bersikap sopan pada teman dengan tidak mengejek dan mengganggu, tidak merusak dan merampas barang milik teman.
- c. Kemampuan berkomunikasi, misalnya cara berbicara yang sudah lancar dan tidak terputah-putah sehingga bisa berbincang-bincang dengan teman.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap manusia dalam melakukan sesuatu pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Demikian juga halnya dalam suatu penelitian harus ditentukan

terlebih dahulu tentang tujuan yang akan dicapai. Sebab tanpa adanya tujuan yang jelas dan tegas seorang peneliti akan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data serta maksud dari penelitiannya.

Di samping itu juga adanya tujuan yang dituntut dalam setiap penelitian adalah sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan metode-metode ilmiah. Tujuan penelitian ini bertolak dari pendapat Hadi (1985:3) yang mengatakan bahwa suatu research khususnya dalam ilmu-ilmu pengetahuan empirik, pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji suatu pengetahuan.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan atau mendeskripsikan tentang Perilaku Anak Pra Sekolah yang Ibunya Bekerja Di Luar Rumah di wilayah RW 08, Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember.

Berdasarkan uraian di atas pada dasarnya kegunaan penelitian ini terkait erat dengan tujuan penelitian itu sendiri. Dengan demikian kegunaan dari penelitian ini yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan akan ilmu-ilmu sosial bagi peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- b. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan bagi ilmu sosial pada umumnya dan disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial pada khususnya.
- c. Sebagai bahan masukan dan acuan bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat menjadi sumbangan bagi peneliti lain yang ingin mendalami permasalahan yang serupa, yang merupakan obyek yang menarik untuk diteliti.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan suatu penelitian ilmiah maka sudah merupakan suatu keharusan untuk memiliki pegangan konsep sebagai landasan atau pedoman dalam memecahkan masalah penelitian. Menurut Singarimbun (1985:12) mengatakan bahwa konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sama. Konsep merupakan definisi singkat dari suatu gejala yang akan diteliti. Konsep juga merupakan unsur penelitian yang penting dan merupakan definisi yang dipakai untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena tertentu. Semakin dekat konsep dengan realita, maka semakin mudah konsep itu diukur.

Masih menurut Singarimbun (1985:7) konsepsi dasar adalah:

“Konsepsi dasar adalah pandangan yang teoritis dari definisi singkat yang mendasari pemikiran kita guna mencapai jalan keluar atau suatu pemecahan dari pada persoalan-persoalan yang perlu diselidiki. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan pemikiran dengan jalan menggabungkan peristiwa-peristiwa”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsepsi dasar berpijak pada landasan yang kuat, teori yang jelas dan validitas yang diakui sehingga memungkinkan untuk menguji variabel yang ada dalam penelitian tersebut.

Telah kita ketahui bersama bahwa manusia tidak bisa hidup seorang diri dalam dunia ini, karena sudah menjadi kodrat bahwa manusia adalah makhluk individu tetapi juga makhluk sosial. Setiap manusia akan sangat tergantung dan mudah dipengaruhi oleh orang lain, demikian juga dengan para balita yang cenderung hanya meniru dan mengikuti sikap dan tingkah laku orang lain khususnya orang yang paling dekat dengannya seperti anggota keluarganya. Sebelum menginjak lebih jauh lagi, maka kita akan memulai dengan tinjauan perilaku anak pra sekolah.

2.1.1 Pengertian Perilaku

Banyak perilaku anak tergantung pada keadaan tempat mereka berada, jika seorang anak di tempat bermainnya melihat teman sepermainannya sering memukul, maka ia akan meniru perilaku tersebut, tapi jika anak lebih sering melihat teman sepermainannya berperilaku sopan maka ia juga akan berlaku sopan.

Freud dalam psikologi perkembangan (Sujanto, 1982:119) membagi perilaku anak dalam dua kategori yaitu regresi dan agresi. Regresi adalah suatu sikap melawan penghalang yang dilakukan dalam bentuk menyerupai perbuatan anak yang lebih kecil (berlaku mundur). Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan sebagai suatu proses terbalik ke tahap perkembangan perilaku sebelumnya, yang dialami karena frustrasi. Sedangkan agresi / agresif adalah keadaan melawan dengan rasa marah terhadap penghalang kebebasan untuk mencapai keinginan itu dilakukan dengan cara mencari sasaran lain.

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku seseorang merupakan hasil dari sikap seseorang terhadap stimulus yang lain yang berada di luar dirinya. Rangsang yang datang terhadap dirinya akan diterima dengan baik ataupun buruk tergantung dari sikap yang akan diterimanya, dan sikap ini akan direalisasikan dalam bentuk perbuatan atau perilaku orang tersebut.

Perilaku yang bersifat positif atau perilaku sosial harus disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku sosial seharusnya diperkenalkan sejak dini pada anak-anak agar mereka terbiasa dengan perilaku sosial tersebut. Sedangkan sosialisasi merupakan suatu proses dimana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, mentaati, dan menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan dalam arti khusus, sosialisasi dipahami sebagai suatu proses dimana warga masyarakat mempelajari kebudayaannya, belajar mengendalikan diri serta mempelajari peranan-peranan dalam masyarakat.

Definisi lain tentang sosialisasi dikemukakan oleh Neugarten, sebagaimana dikutip dalam Vembrianto (1987:19), yang menyatakan sosialisasi adalah “proses anak mempelajari cara-cara hidup, pola hidup dan pola tingkah laku masyarakat, yang dipelajari lebih lanjut diterapkan dalam diri pribadi, menjadi darah daging dan

satu dengan kepribadiannya”. Sementara itu, Koentjaraningrat (1985:229) mendefinisikan sosialisasi sebagai:

“..... proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beranekacam peran sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari”.

Ketiga definisi tersebut di atas pada dasarnya bertolak dari perspektif yang berbeda. Definisi pertama bertolak belakang dari sudut pandangan sosiologis, definisi kedua bertolak dari sudut psikologis, dan titik tolak definisi ketiga adalah perspektif antropologis. Meskipun begitu, ada kesamaan substansi diantara ketiga definisi tersebut, sehingga dapat kita garisbawahi mengenai hakekat sosialisasi dalam tiga poin berikut ini:

Pertama, sosialisasi pada hakekatnya adalah suatu proses belajar dan pembelajaran seseorang di dalam kehidupan sosialnya. Dalam realisasi konkritnya, proses belajar dan pembelajaran itu boleh jadi mengambil bentuk pengembangan potensi diri, tetapi bisa pula disaat yang berlainan maupun pada waktu yang sama berwujud pengekangan impuls-impuls di dalam diri.

Kedua, sebagai suatu proses, sosialisasi melibatkan aktifitas internalisasi, dan mungkin pula melibatkan proses enkulturasi. Internalisasi berarti proses dimana seorang individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, napsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Sedangkan enkulturasi berarti proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran sikapnya, adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Ketiga, orientasi dari sosialisasi pada dasarnya ialah aspek kepribadian. Bagi seseorang semau sikap dan kecakapan yang ia peroleh sebagai hasil pengalaman dan aktifitas internalisasi, yakni melalui proses sosialisasi, kemudian disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem di dalam pribadinya.

Dari pengertian dan hakekat sosialisasi di atas secara tersirat mengisyaratkan adanya dua konsep yaitu manusia sebagai makhluk individu tapi juga makhluk sosial. Hal ini dinyatakan oleh Gerungan (1983:26) bahwa, secara

teoritis mengandung implikasi bahwa setiap anak mempunyai sikap, perilaku, dan kecepatan perkembangan yang mungkin berbeda dan karena itu idealnya mereka harus diperlakukan yang tidak serupa pula dalam proses sosialisasi. Sedangkan sebagai makhluk sosial, dikatakan bahwa justru dengan interaksi sosial itulah anak bisa merealisasikan kehidupan individualnya (Gerungan, 1983:28).

Pada penulisan ini terdapat tiga macam perilaku anak, yang meliputi;

1). Perilaku anak yang berhubungan dengan keagamaan

Para ahli psikologi mengakui manusia pada hakekatnya adalah homo relegius yaitu makhluk yang memiliki kecenderungan untuk beragama. Kecenderungan ini oleh Gerungan (1983:30) disebut kecenderungan berketuhanan, suatu kecenderungan terutama di Indonesia, diterima sebagai *taken for granted* (kepastian yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya).

Sungguhpun kecenderungan beragama merupakan sesuatu yang niscaya pada makhluk manusia namun perkembangan kesadaran pada diri anak sebagai aspek yang lain berjalan bertahap, menurut Arifin (1987:59) tahap perkembangan kesadaran beragama pada anak sebagai berikut:

- a. Usia 2 tahun: belum ada rasa keagamaan yang nampak namun anak senang mengulangi kalimat terakhir dari do'a.
- b. Usia 3 tahun: anak suka mengulangi keseluruhan do'a (yang pendek-pendek) yang ia dengar dari pembimbingnya.
- c. Usia 4 tahun: anak menunjukkan perhatian yang besar terhadap Tuhan dan selalu menanyakan-Nya kepada orang tua.
- d. Usia 5 tahun: anak melanjutkan dan kian memantapkan perhatiannya pada tahap sebelumnya.
- e. Usia 6 tahun: anak mengerti tentang Tuhan sebagai pencipta manusia, alam, dan segala sesuatu yang baik-baik.

Secara teoritis, kesadaran beragama anak pada tahap awal ini merupakan kesadaran beragama yang pralogis sifatnya, artinya tahap ketika anak memiliki kecenderungan beragama bawaan yang tertanam di dalam lubuk hatinya.

Usia 2 tahun anak belum mampu memberikan reaksi atau apresiasi sadar terhadap tema keagamaan yang ada, memasuki 3 tahun sampai 4 tahun mampu

memberikan reaksi terhadap tema keagamaan seperti Tuhan, pahala, dosa, surga, neraka dan sebagainya. Sedangkan pada usia 5 sampai 6 tahun menurut Darajat (1991:42) kesadaran beragama anak menjadi kian matang. Dilihat dari kaca mata proses sosialisasi dan kedudukan anak adalah hal penting, dari sinilah anak akan memperoleh dasar pijakan yang kuat bagi kepatuhan moral etis dalam konteks kehidupan sosialnya.

Pada usia ini anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan, tidak hanya kemajuan fisik tapi juga secara sosial dan emosional. Anak adalah seorang *aku* yang sedang dalam proses awal pencarian dirinya, anak memang semakin pandai, namun karena pertambahan kepandaiannya pula maka mereka sangat sulit untuk diatur. Dia mulai sadar bahwa dirinya adalah manusia yang mandiri sehingga ingin menunjukkan keakuannya. Berkata *tidak* adalah senjata mereka yang paling ampuh dan jitu untuk menentang kehendak orang lain, sekaligus menunjukkan kekuasaannya. Di usia ini mereka sering membangkang, membantah, berbohong, mencuri, serta perilaku buruk lainnya yang terkadang mengejutkan kita sebagai orang tua. Perilaku buruk tersebut boleh dikatakan normal atau biasa, tapi dapat berkembang menjadi hal yang tidak wajar atau tidak normal bila tidak efektif dan serius dalam menanganinya, yaitu dengan membimbing dan mengarahkan anak kejalan yang benar sehingga bisa diterima lingkungannya dengan proses belajar.

2). Perilaku anak yang berhubungan dengan aturan keluarga

Sebagaimana dikemukakan oleh Tholib (1987:310) ibu berfungsi sebagai istri dan teman hidup, sebagai partner seksual, sebagai pengatur rumah tangga, sebagai ibu dari anak-anak, sebagai pendidik dan makhluk sosial yang ingin berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial.

Sebagai ibu dari anak, seorang ibu berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Menurut Schultz dalam Wirawan (1984:24) kebutuhan dasar anak dalam hubungan dengan orang tua ada tiga, yaitu:

- “1. Inklusi yaitu, kebutuhan anak untuk diakui sebagai kelompok yang tercermin dalam kegiatan makan bersama dan bermain bersama.
2. kontrol yaitu, kebutuhan akan petunjuk berupa larangan, nasihat, anjuran, dan perintah.

3. Afeksi yaitu, kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang seperti anak ingin dibelai, dimanja, dicium, dan disayang”.

Sebagai pendidik dan pembina utama dalam keluarga seorang ibu harus memenuhi kebutuhan tersebut di atas. Mengingat seorang anak yang baru lahir merupakan individu yang sangat tidak berdaya dan masih terus menyesuaikan kurang lebih sembilan bulan berada di dalam rahim. Keadaan yang tidak berdaya ini lambat laun meningkat menjadi mandiri dan untuk itu diperlukan banyak kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu. Kehadiran seorang ibu sangat berarti bagi anak yang baru dilahirkan terutama selama tahun-tahun awal pertumbuhan.

Menurut Suzuki (1993:9) sejak lahir pengaruh terkuat dari lingkungan anak datang dari ibunya, meskipun ayah juga mempunyai pengaruh. Namun karena anak digendong dan disusui ibunya sejak lahir maka hubungan ibu dan anak begitu dekat dan kuatnya sehingga tidak terpisahkan. Kepribadian, tingkah laku, dan semua ekspresi orang tua khususnya ibu ditangkap melalui semacam kekuatan tersembunyi yang lambat laun membentuk diri anak-anak menjadi manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Bowlby yang dikutip Monks (1988:95) bahwa ibu dipandang sebagai figur sentral bagi seorang anak, sedang anggota keluarga yang lain tidak memiliki peran yang penting sampai umur lima tahun. Kasih sayang ibu seperti halnya vitamin dan protein, sangat esensial untuk perkembangan psikis yang sehat.

Dengan demikian seorang ibu bagaimanapun juga harus mampu memerankan diri sebagai pendidik anaknya. Karena ibulah yang akan mampu memalingkan hati seorang anak meskipun ibu harus bekerja. Hubungan antara ibu dan anak harus tetap harmonis, meskipun ibu harus bekerja di luar rumah tapi ibu harus bisa mengantisipasi agar tetap bisa merawat anaknya sebagaimana mestinya. Misalnya dalam bermain ibu harus menyempatkan diri untuk menemani balitanya agar tidak terpengaruh hal yang negatif yang berasal dari lingkungan di luar rumah.

3). Perilaku anak yang berhubungan bermain dengan teman sebaya

Dalam bermain memberikan sumbangan yang penting bagi perkembangan anak. Bruner dalam Hurlock (1994:89) mengemukakan bahwa:

“Bermain adalah aktivitas yang serius. Selanjutnya dijelaskan bahwa, bermain memberikan kesempatan bagi anak banyak bentuk belajar, ada dua diantaranya yang sangat penting adalah pemecahan masalah kreativitas.

Tanpa bermain dasar kreativitas dan dasar pemecahan masalah tidak dapat diletakkan sebelum anak mengembangkan kebiasaan untuk menghadapi lingkungan dengan cara yang tidak kreatif”.

Pendapat Bruner di atas menggambarkan bahwa bermain bukan sekedar pemborosan waktu saja tetapi bermain akan memberikan banyak kesempatan belajar bagi anak. Bermain juga mendorong kreativitas anak dengan melalui eksperimentasi anak akan menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan. Karena bermain dapat mendorong kreativitas maka diperlukan seseorang untuk mendampingi agar kreativitas anak dapat tersalurkan dengan benar dan menghindarkan anak dari permainan yang membahayakan.

Pengalaman sosial dini akan memainkan peranan penting dalam me-mentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang lain. Banyaknya pengalaman kebahagiaan akan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi dan menjadi orang yang sosial dan sebaliknya, semakin banyak pengalaman yang tidak menyenangkan akan mendorong anak untuk menjadi tidak sosial. Mengingat pada masa ini pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi dewasa. Pengalaman sosial awal itu sendiri dapat berupa hubungan dengan keluarga atau orang-orang di luar (Hurlock 1994:99).

Selain itu Hurlock (1994:117) juga menyatakan bahwa:

“Salah satu tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok dalam masa akhir kanak-kanak. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan anak antara teman-teman sebaya dari tahun ke tahun”.

Dengan demikian seorang ibu harus bisa memotivasi anak agar secara sosial dan memberi kesempatan pada anak untuk menjalin kontak sosial sehingga anak mampu untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Karena adanya hubungan yang erat antara penyesuaian sosial dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa kanak-kanak dan pada masa kehidupan selanjutnya. Dengan banyak memberikan pengalaman sosial awal yang menyenangkan dapat juga membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka tugas seorang ibu sebagai pengasuh anak yang paling

ideal adalah mengenalkan bentuk-bentuk pola perilaku sosial. Menurut Hurlock (1994:262) ada beberapa bentuk pola perilaku sosial dalam melakukan hubungan dengan orang lain yaitu, perilaku sosial meliputi meniru, rasa malu, perilaku kelekatan, ketergantungan, persaingan, mencari perhatian, kerja sama, kemurahan hati, sikap ramah tamah, tidak mementingkan diri sendiri, dan hasrat penerimaan.

Bentuk-bentuk pola perilaku tersebut terutama perilaku yang bersifat sosial sebagian landasannya sejak anak masih usia bayi, sehingga pada waktu anak memasuki usia awal kanak-kanak perilaku sosial ini sudah berkembang dengan baik dan akan memudahkan anak menyesuaikan diri dalam pergaulan. Akan lebih mudah untuk meletakkan dasar-dasar perilaku sosial yang baik ketika anak masih bayi dari pada harus merubahnya ketika anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian pribadi dan sosial. Sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada usia dini biasanya cenderung menetap dan hanya mengalami perubahan sedikit.

Penyesuaian anak juga dipengaruhi oleh stereotip peran seks. Menurut Hurlock(1994:129) yang dimaksud stereotip peran seks adalah:

“Sekumpulan arti yang dihubungkan dengan kelompok laki-laki dengan anak perempuan. Arti-arti ini berhubungan dengan penampilan dan bentuk tubuh individu yang sesuai dengan jenis pakaian, cara berbicara, dan perilaku yang sesuai, perilaku yang baik dalam menghadapi lawan seks dan cara yang sesuai untuk mencapai nafkah pada masa mereka dewasa”.

Dari pengertian di atas dapatlah dijelaskan bahwa antara laki-laki dengan anak perempuan terdapat perbedaan, baik itu dalam berpakaian, permainan, perilaku dan sebagainya. Untuk itu seorang ibu harus bisa membedakan mana yang harus diberikan pada anak laki-laki dan mana yang harus diberikan pada anak perempuan. Sejak usia bayi anak harus dilatih untuk menyesuaikan stereotip peran seks mereka sesuai dengan kelompoknya dan harus belajar berperilaku sesuai dengan pola-pola yang digariskan. Kegagalan dalam menggolongkan peran seks akan menyulitkan pergaulan anak dengan kelompok teman-temannya. Hal ini akan berpengaruh pada kehidupan sosial anak jika sudah besar.

Hal tersebut akan mudah dilaksanakan jika dalam pertumbuhan sehari-harinya anak selalu didampingi keluarganya khususnya ibu, tapi dalam hal ini yang menjadi kendala adalah para balita tidak ada yang mendampingi dalam proses

sosialisasinya. Ini disebabkan karena kedua orang tuanya bekerja di luar rumah sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengawasi mereka (balita).

Sebelum anak belajar bicara menurut Hurlock (1994:84) terdapat empat bentuk pra bicara yaitu, menangis, berceloteh, isyarat, dan pengungkapan emosi. Ketika sudah mulai berceloteh anak harus mulai diberi motivasi dan bimbingan agar lebih giat lagi untuk berlatih sehingga diharapkan anak lebih cepat menguasai kata-kata dengan benar. Selain itu dalam berbicara diperlukan model yang baik untuk ditiru dan kesempatan untuk berpraktek. Selanjutnya, perkembangan moral pada usia bayi dan awal masa kanak-kanak dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual masih dalam tahap yang rendah. Anak menilai benar atau salahnya suatu perbuatan menurut kesengan atau kesakitan yang ditimbulkan atas perbuatannya dan anak hanya belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui apa akibatnya bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri. Berkaitan dengan pandangan moral Pieget dalam Hurlock (1994:123) mengungkapkan bahwa:

“Masa bayi dan awal masa kanak-kanak disebut dengan moralitas melalui paksaan. Anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berfikir atau menilai, dan menganggap orang dewasa yang berkuasa sebagai maha kuasa. Anak menilai perbuatan benar atau salah berdasarkan motivasi yang mendasarinya. Perbuatan salah adalah yang mengakibatkan hukuman”.

Dari pernyataan tersebut di atas dapatlah dijelaskan perlu adanya ketegasan dalam mendidik anak. Perbuatan yang salah harus diberi hukuman atau peringatan sebagai cara untuk memperingatkan anak agar tidak mengulangi perbuatannya. Jika perbuatan salah dibiarkan dan anak mendapat kepuasan dari perbuatan tersebut, hal ini akan mendorong anak akan mempertahankan perilaku yang salah. Karena anak hanya akan menilai perbuatan benar atau salah atas dasar akibat-akibat dari perbuatan tersebut. Menganggap orang dewasa yang berkuasa sebagai maha kuasa akan memudahkan untuk mengajarkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Anggapan ini membuat anak cenderung mematuhi apa yang dikatakan orang dewasa.

Pendidikan moral ini penting diberikan pada anak karena menyangkut sopan santun dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam keluarga atau masyarakat. Seperti dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:529) bahwa, yang

dimaksud moral adalah (ajaran) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, dan susila. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan mengajarkan pendidikan moral sejak dini diharapkan anak akan lebih mudah menyesuaikan dengan lingkungannya.

Agar perkembangan moral anak lebih meningkat maka anak harus dididik untuk berdisiplin. Karena disiplin berperan penting dalam perkembangan moral anak-anak. Menurut Poerwadarminta (1994:254) disiplin adalah latihan bathin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.

Kita menengok ke belakang lagi bahwa, seorang anak yang baru lahir atau biasa disebut dengan masa bayi merupakan permulaan atau periode awal keberadaan sebagai individu atau bukan lagi parasit di dalam tubuh ibu. Menurut Gunarsa (1975:8) bahwa, bayi adalah masa yang disebut sebagai masa yang berlangsung dari saat lahir sampai umur dua tahun dan masa pra sekolah adalah awal masa kanak-kanak yang terbentang dari umur dua tahun sampai umur lima tahun. Selama masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupannya sampai menjadi individu yang mandiri. Dasar-dasar yang diletakkan selama masa dua tahun pertama merupakan dasar yang paling kritis. Pengalaman-pengalaman anak selama rentang waktu ini akan menentukan kemampuan anak dikemudian hari.

Selanjutnya menurut Hurlock (1994:101&140) bahwa, masa bayi berlangsung dari minggu kedua sampai dengan tahun kehidupan kedua merupakan tahun-tahun dasar pertumbuhan dan perubahan yang pesat dan berkurangnya ketergantungan, masa meningkatnya individualitas dan permulaan sosialisasi serta masa penggolongan seks dan kreativitas. Di samping itu masa yang menarik sekaligus penuh bahaya, sedangkan awal masa kanak-kanak berlangsung dari usia dua sampai lima tahun yang oleh orang tua disebut sebagai usia problematis, menyulitkan atau mainan. Awal masa kanak-kanak dianggap sebagai masa belajar untuk mencapai berbagai keterampilan dan saat diletakkannya dasar perkembangan sosial. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1994:384) disebutkan bahwa yang dimaksud bayi adalah anak kecil yang baru lahir, sedangkan kanak-kanak adalah periode perkembangan anak masa pra sekolah usia antara 2 dan 5 atau 6 tahun atau

belum berpengalaman, masih sangat muda, oleh karena itu dalam pertumbuhan dan perkembangan menuju kemandirian diperlukan orang lain untuk membantunya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa peranan dan pengaruh seorang ibu terhadap balitanya sangatlah besar, sebab dalam perkembangan seorang anak (balita) sangat membutuhkan teman untuk senantiasa mendampingi dan memberikan petunjuk padanya agar mereka belajar membedakan mana yang baik dan tidak dalam kehidupannya. Di sini kehadiran ibu mutlak diperlukan walau dalam keluarga sudah ada pengasuh (pembantu), apalagi jika tidak tersedia seorang pembantu atau orang lain yang berfungsi menggantikan kehadiran seorang ibu. Meskipun seorang ibu bekerja di luar rumah untuk membantu suami dalam mencari nafkah, tapi dia tidak boleh membiarkan atau tidak memperhatikan perkembangan anak yang masih membutuhkan kehadirannya.

Di sini seorang ibu menghadapi masalah yang tidak mudah, dimana dia harus melaksanakan pekerjaan domestik yang sudah merupakan kodrat bagi seorang ibu (wanita) dan di sisi lain dia harus memenuhi kewajibannya di sektor publik agar kebutuhan rumah tangganya dapat terus terpenuhi. Padahal seorang anak khususnya balita sangat memerlukan keluarga untuk memandunya dalam bersosialisasi. Seperti pendapat Susilo yang dikutip Kartono (1985:19) yang menyatakan bahwa, "keluarga adalah merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan meyakinkan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingka laku, watak, moral, dan pendidikan anak".

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang memiliki keterkaitan dan pengaruh yang sangat besar kepada anak. Keterkaitan anak dengan lingkungan sosialnya memiliki arti yang penting bagi anak agar ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jadi dapat diketahui pada prinsipnya dalam keluarga telah terjadi pendidikan informal. Oleh karena itu kehadiran orang tua dalam keluarga sangat dibutuhkan oleh anak-anak mereka, di samping itu pula terjadi pembagian kerja secara seksual yang membedakan tugas antara suami dan istri. Sebagaimana dikemukakan oleh Budiman (1985:1) sebagai berikut:

“Wanita sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam kepada mereka yaitu melahirkan dan membesarkan anak-anak di lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberi perhatian padaa suaminya, supaya rumah tangga yang tenteram dan sejahtera dapat diciptakan. Laki-laki punya tugas lain yaitu pergi keluar rumah untuk mencari makan untuk keluarganya baik berburu atau bekerja agar mendapatkan gaji”.

Akan tetapi apabila dilihat dari perkembangan aktivitas kaum wanita pada zaman modern ini, cenderung banyak ditemukan sebagian besar wanita mempunyai dua peranan yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Wanita tidak lagi hanya bergerak disektor domestik tapi juga disektor publik. Dengan adanya keterlibatan wanita melakukan pekerjaan di luar rumah, maka secara tidak langsung akan mengurangi kesempatan untuk melakukan kegiatan di dalam rumah, sehingga lebih sering meninggalkan anak-anaknya. Sedangkan kita ketahui bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak sangat membutuhkan suasana dan sarana memungkinkan mereka dapat berkembang secara utuh. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat yang menyatakan bahwa, “karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan diri setiap anak, maka keluarga harus menyadari hakekat, keberadaan, dan fungsinya sebagai sekolah tempat mendidik anak yang lahir”. (Kartono, 1985:2).

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa keluarga merupakan suatu lingkungan yang sangat penting bagi anak, dalam arti bahwa pembentukan ke-pribadian anak maupun tingkah laku anak serta untuk jadi manusia dewasa cenderung dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka berasal, khususnya lingkungan keluarga. Karena dari lingkungan keluarga inilah anak memperoleh pendidikan yang berasal dari kedua orang tuanya. Untuk itu orang tua harus betul-betul memperhatikan dalam penggunaan waktu dalam melakukan aktifitasnya. Orang tua harus bisa membagi waktu baik untuk kepentingan penyelesaian pekerjaan rumah tangga maupun waktu yang dipergunakan untuk melakukan pekerjaan di luar rumah. Orang tua yang sering meninggalkan anaknya untuk bekerja di luar rumah mengakibatkan hubungan interaksi antara orang tua dan anak semakin berkurang. Keadaan ini apabila berlangsung secara terus menerus cenderung akan dapat mempengaruhi pada diri

anak, misalnya dalam pembentukan tingkah laku, watak, moral maupun pendidikan anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Khairudin (1985:71) sebagai berikut:

“Semakin banyak peran-peran atau fungsi-fungsi anggota keluarga yang dijalankan di luar rumah menyebabkan kurangnya intensitas hubungan antara anggota keluarga tersebut, karena semakin jarang mereka satu sama lain berjumpa dan berkumpul semakin terbatas”.

Pembentukan tingkah laku maupun watak dan pendidikan anak cenderung dipengaruhi oleh suasana keluarga dan tugas atau tanggung jawab orang tua kepada anak, baik itu dari pihak ibu maupun ayah atau keduanya yang mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini tentunya berbeda dengan orang tua yang selalu dekat dengan anaknya yaitu mereka yang selalu mengadakan hubungan atau interaksi yang intim dengan anaknya. Karena dengan adanya hubungan yang intim ini, seorang anak akan lebih sering dan akan lebih mudah untuk mendapatkan pengawasan, pengarahan, dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Namun demikian hampir kebanyakan masyarakat kurang menyadari hal itu. Dan dapat dipastikan bahwa setiap ada tingkah laku anak yang menyimpang maka yang banyak di salahkan adalah anak itu sendiri. Padahal apabila dilihat lebih jauh, peran orang tua dalam hal ini sangat mempengaruhi diri anak

Sedangkan bekerja di luar rumah dalam penelitian ini adalah pekerjaan ibu rumah tangga sebagai pedagang (jualan di pasar dan warung yang ada di trotoar), sebagai pembantu rumah tangga, dan wirausaha (sebagai penjahit dan menerima pesanan makanan) yang merupakan jenis pekerjaan di sektor informal. Banyak jumlah wanita yang memasuki sektor informal disebabkan oleh berbagai kendala yang mereka hadapi, antara lain tingkat pendidikan mereka yang rendah sehingga tidak dapat memenuhi lapangan kerja di sektor formal sebagai sektor industri misalnya. Mereka pada umumnya tidak memenuhi syarat tingkat pendidikan minimum yang ditetapkan oleh berbagai badan usaha di sektor formal. Kendala lain adalah terbatas atau tidak dimilikinya keterampilan khusus, sehingga mereka hanya mempunyai kesempatan memasuki lapangan kerja di sektor informal dengan imbalan yang relatif kecil.

Bagaimanapun syaratnya beban kerja di sektor informal ini, kegiatan tersebut tetap mereka tekuni, sebab mutlak diperlukan di samping membantu suami

menambah pendapatan juga sangat berarti untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka yang selalu berada di garis subsistensi. Usaha mandiri ini dipandang dari satu sisi memungkinkan bagi wanita untuk memulai dan menghentikan kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan keluarga. Tetapi di sisi lain hal ini merupakan hambatan bagi perkembangan usaha terutama dalam meningkatkan pendapatan

Seperti yang dijelaskan oleh Wirosardjono (1985:4), yang menyatakan bahwa:

“Sektor informal adalah kegiatan ekonomi marginal (kecil-kecilan) yang bercirikan:

1. pola kegiatan yang tidak teratur (waktu, modal, penerimaannya), tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah,
2. modal, omset, peralatan, perlengkapan biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian,
3. umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya,
4. tidak mempunyai keterkaitan dengan usaha lain yang besar,
5. umumnya melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah,
6. tidak membutuhkan skill khusus, sehingga dapat menyerap bermacam tenaga kerja,
7. umumnya tiap usahanya mempekerjakan tenaga yang sedikit di lingkungan keluarga, kenalan,
8. tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan”.

Secara kodrati wanita berfungsi sebagai pemangku keturunan atau sebagai penerus generasi. Dengan kata lain wanita diberi tugas oleh alam untuk mengandung janin keturunan, yaitu memupuk dan memelihara benih manusia dalam kandungan selama sembilan bulan. Menurut Kartono (1977:317) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan wanita ingin kawin karena dasar cinta kasih dan banyak di dorong oleh keinginan untuk memperoleh keturunan.

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis sangat penting keberadaannya pada suatu penelitian ilmiah yaitu berguna untuk dipergunakan sebagai acuan di dalam menganalisa permasalahan yang telah dirumuskan sesuai dengan dasar-dasar teori yang jelas dan bersumber pada teori-teori yang dikemukakan para ahli. Pada

penelitian ini sesuai dengan judul yang penulis ambil, maka yang harus dikemukakan adalah teori tentang perilaku anak pra sekolah yang ibunya bekerja di luar rumah

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (1991:755). Pada Teori Stimulus – Respons dan Reinforcement yaitu berupa aksi – reaksi yang pada dasarnya membahas tentang timbulnya sikap atau tanggapan dan perilaku (perubahannya) yang ada pada diri setiap individu yang disebabkan oleh adanya daya rangsangan atau stimulus dari luar individu tersebut.

Dalam penelitian ini yang kami bahas adalah perilaku balita atau usia anak pra sekolah yang tidak bisa lepas dari proses sosialisasi, karena perilaku sosial harus disosialisasikan sejak dini. Sebab dengan mengingat masa bayi sampai dengan awal masa kanak-kanak adalah masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, sebagaimana dibenarkan oleh Binjou dalam penelitiannya terhadap anak usia pra sekolah yang disunting Hurlock (1994:26) menyebutkan bahwa tahun-tahun pra sekolah dari usia sekitar 2-5 tahun dan paling tua adalah 6 tahun, adalah paling penting kalau tidak yang terpenting dari seluruh tahapan perkembangan. Tidak dipungkiri lagi itulah periode diletakkannya dasar struktur perilaku kompleks yang dibangun sepanjang kehidupan anak. Penelitian Binjou ini juga dibenarkan oleh White dalam Hurlock (1994:26) yang juga meneliti anak selama masa pra sekolah, bahwa 2 tahun pertama adalah penting dalam meletakkan pola untuk penyesuaian pribadi dan sosial.

Pendapat Hidayati (1998:12) menyatakan bahwa,

”Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, artinya bahwa anak bukanlah orang dewasa yang sudah bisa menemukan sendiri potensi atau kemampuan yang ada dalam dirinya, yang sudah bisa memutuskan sesuatu sendiri, yang sudah dapat mengusahakan intraksi sendiri dengan lingkungannya dan sebagainya, tapi anak adalah calon manusia dewasa yang di dalamnya sebenarnya sudah ada potensi-potensi tersebut sehingga memungkinkan untuk berkembang”.

Dari teori ini dapatlah digaribawahi bahwa anak khususnya usia pra sekolah sangat membutuhkan bimbingan dan arahan agar dalam dirinya tercipta perilaku yang baik sehingga dapat terbentuk kepribadian yang terpuji pula.

Dalam teori psikologi (1856-1936) yang dikutip Rostiawati dkk (1994:11) dalam majalah Ayah Bunda menyatakan bahwa, "Pengalaman dilima tahun pertama kehidupan seseorang sesungguhnyapun menentukan kesehatan jiwa dan kemampuan menyesuaikan diri dalam kehidupan kemudian". Teori menyatakan bahwa peristiwa dimasa lalu merupakan catatan penting bagi individu, yang mempengaruhi arah dan kualitas perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, masa kanak-kanak seyognyalah merupakan masa penuh dengan pengalaman yang indah dan bermanfaat, agar keindahannya terbias sampai dewasa.

Sedangkan ibu merupakan wanita yang sudah menikah dan mempunyai anak serta bertempat tinggal tetap bersama keluarganya, dan tidak mempunyai keluarga luas ataupun pembantu. Kata bekerja sendiri adalah kegiatan seseorang yang dapat diukur dari prestasi kerja dan atau jumlah waktu yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sajogyo (1983:22) yang mengemukakan:

"Kegiatan bekerja adalah dalam pekerjaan rumah tangga (home work) dan pekerjaan menghasilkan pendapatan langsung (income earning work). Kegiatan bekerja dapat dilihat dari prestasi kerja perorangan dan atau jumlah waktu yang dicurahkan untuk pekerjaan itu".

Dalam penelitian ini jenis pekerjaan ibu adalah di sektor informal, yaitu bekerja sebagai pedagang, pembantu, dan wirausaha. Pekerjaan ini dilakukan di luar rumah sehingga harus meninggalkan rumah dan anak selama bekerja, tapi sepulang dari kerja ibu kembali melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

Sedangkan rumah tidak hanya mengandung arti sebagai tempat untuk melindungi diri dari panas, dingin, hujan, atau serangan dari binatang buas, tapi lebih merupakan satuan yang komplek dan melibatkan berbagai unsur kebutuhan yang diwujudkan bukan hanya sebagai kegiatan fisik saja. Suatu pemukiman dapat dilihat sebagai suatu nilai tersendiri yang para warganya mencerminkan identitas mereka, merasa aman, merasa sebagai makhluk sosial dan tempat mereka menyalurkan naluri untuk berkembang biak dalam mengembangkan keturunan (Evers dan Sumardi, 1985:221).

2.3 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan sekali adanya landasan gerak yang berupa metode. Hal ini karena metode memegang peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian.

Tercakupnya seluruh cara kerja penelitian dan penulisan laporan terdapat pada sub bab ini. Karena apabila data yang terkumpul tidak memenuhi syarat dalam artian tidak sesuai dan menimbulkan masalah yang baru. Oleh karena itu perlu adanya kecermatan tersendiri dalam pengumpulan data tersebut.

Peranan data dalam proses pemecahan masalah pada penelitian apabila tidak memenuhi syarat atau tidak mengenai sasaran akan memungkinkan permasalahan yang lain timbul.

Sedangkan pentingnya metodologi penelitian ini adalah untuk menjamin bahwa suatu penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan keobyektifannya, sehingga akan menjamin nilai ilmiah yang ada di dalamnya. Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan **penelitian deskriptif**. Oleh karena itu dalam mendukung pelaksanaan metode deskriptif ini maka dalam penelitian yang penulis laksanakan dengan menggunakan dua metode, yaitu:

- 1). Library research yaitu dengan membaca buku-buku dan menuangkan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
- 2). Field research yaitu dengan menggali dan mengumpulkan data-data secara langsung di lapangan sesuai dengan bidang kajian.

Untuk mencapai sasaran yang diinginkan maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

2.3.1 Metode Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di wilayah RW 08, Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, sebagai lokasi penelitian dengan alasan wilayah tersebut karena cukup banyak ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah dan juga merupakan tempat tinggal penulis. Hal ini penulis lakukan karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki penulis, sehingga penelitian ini diharapkan memperoleh hasil yang maksimal. Selain itu penulis sudah mengenal dengan baik

masyarakat dan lingkungan di wilayah RW 08, Padukuhan Gudang Rejo, Desa Rambipuji.

2.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu proses penelitian, karena sangat membantu peneliti dalam penggambaran perilaku yang diamati, diukur dan diuji kebenarannya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dimengerti bahwa definisi operasional pada dasarnya menyesuaikan konsep yang telah ada dengan kondisi daerah penelitian sehingga sesuai dengan fakta yang ada.

Berdasarkan uraian diatas dan sesuai dengan Pokok Bahasan, maka dalam penelitian yang berjudul Perilaku Anak Pra Sekolah yang Ibunya Bekerja di Luar Rumah di RW 08, Padukuhan Gudang Rejo, Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Pada penelitian ini yang akan diukur dan diamati adalah perilaku anak pra sekolah, yang meliputi beberapa perilaku adalah:

◆ **Perilaku anak yang berhubungan dengan keagamaan, terdiri dari;**

- a. Kebiasaan membaca do'a dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membaca doa sebelum makan.
- b. Ketekunan atau kerajinan dalam mengaji, dalam hal ini dilihat kerajinan anak mengaji di surau-surau atau musholla.
- c. Kebiasaan anak meniru aktifitas orang tua, misalnya kebiasaan anak menirukan sholat, berwudu, dan membaca Al-Qur'an.

◆ **Perilaku anak yang berhubungan dengan aturan keluarga, terdiri dari;**

- a. Kesopanan, sebagai contoh mengucapkan salam jika akan pergi dan pulang dari bepergian.
- b. Disiplin, misalnya membuang sampah pada tempatnya dan merapikan mainannya kembali.
- c. Mandiri, misalnya anak berani ke kamar mandi sendiri dan bisa memasang pakaiannya sendiri.

- ◆ **Perilaku anak yang berhubungan bermain dengan teman sebaya, terdiri dari;**
- a. Kemampuan bergaul, bisa dilihat apakah anak mau bergabung dengan kelompok lama, dan berani menyapa teman (khususnya teman) yang baru bermain, bisa bekerja sama dalam bermain sehingga permainan berlangsung dikenal biala bertemu.
 - b. Sportifitas dalam pergaulan, contohnya bersikap sopan pada teman dengan tidak mengejek dan mengganggu (dengan kata-kata ataupun dengan perbuatan), tidak merusak dan merampas barang milik teman.
 - c. Kemampuan berkomunikasi yaitu anak mampu mengucapkan kata-kata dengan benar dan dengan nada yang teratur sehingga anak dapat berkomunikasi atau ngobrol dengan teman bermain.

Dalam penelitian ini penulis meneliti anak pra sekolah menurut jenis kelamin dan umur, yaitu

- a. Menurut jenis kelamin;
 - 1). Laki-laki
 - 2). Perempuan
- b. Menurut umur (tahun, bulan)
 - 1). 2,0 sampai kurang dari 3,4.
 - 2). 3,4 sampai kurang dari 4,8.
 - 3). 4,8 sampai 6,0.

Sedangkan untuk mengukur perilaku anak pra sekolah dengan menggunakan kategori baik berarti selalu, cukup baik berarti kadang-kadang, dan kurang baik berarti tidak pernah. Sedangkan kriteria dari masing-masing indikator diberi skor 2,7 berarti baik, cukup baik diberi skor 2,0 dan kurang baik diberi skor 1,3.

Pengukuran pada tiap perilaku yang masing-masing memiliki tiga indikator, juga menggunakan kategori baik, cukup baik, dan kurang baik. Sebelum mengkategorikannya harus diketahui intervalnya terlebih dahulu, dengan menggunakan rumus menurut pendapat Hadi (1989:228) adalah sebagai berikut;

$$\text{Interval} = \frac{\text{Score tertinggi dari tiap jawaban} - \text{Score terendah dari tiap jawaban}}{\text{Banyaknya kelas}}$$

$$= \frac{9 - 3}{3} = 2$$

$$\text{Scor tertinggi} = 3 \times 3 = 9$$

$$\text{Scor terendah} = 3 \times 1 = 3$$

Maka untuk kategori masing-masing perilaku adalah total nilai dari semua (3) indikator yaitu;

Baik, antara score 7,0 - 8,9

Cukup baik, antara score 5,0 - 6,9

Kurang baik, antara 3,0 - 4,9

2.3.3 Metode Penentuan Populasi, Sampel.

a. Populasi sampling

Dalam penelitian ini berdasarkan observasi awal di lapangan yang menjadi populasi sampling yaitu semua ibu yang bekerja di luar rumah dan mempunyai anak yang belum bersekolah serta anak yang belum bersekolah itu sendiri di wilayah RW. 08 Dusun Gudang Rejo, Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember yakni sejumlah 41 anak. Unit analisis dalam penelitian ini adalah ibu dan anak.

b. Populasi sasaran

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi sasaran adalah didasarkan pada populasi samplingnya, di mana jumlah populasi yang ada dikenai berbagai macam persyaratan tertentu sehingga anggota populasi sampling yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan adalah sebagai populasi sasaran dalam penelitian tersebut. Adapun persyaratan yang dijadikan pertimbangan dalam penentuan populasi sasaran ini adalah:

- 1). Ibu dan anak yang berusia 2-6 tahun;
- 2). Ibu yang bekerja di luar rumah;
- 3). Menetap pada saat diteliti;

- 4). Anak tidak mempunyai pengasuh khusus sebagai pengganti ibu di saat bekerja.

Setelah melihat beberapa persyaratan tersebut maka peneliti langsung saja mengambil populasi sasaran sejumlah 25 ibu (sebagai responden) dan anak dengan cara menemui mereka secara langsung yang berada pada wilayah Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember dengan rincian di lingkungan RT.01 sebanyak 11 ibu dan anak, lingkungan RT. 02 sebanyak 4 ibu dan anak, dan lingkungan RT. 03 sebanyak 6 ibu dan anak, di lingkungan RT. 04 4 ibu dan anak.

c. Metode penentuan sampel

Dalam pelaksanaan penelitian ini, teknik sampling yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah total sampling yaitu semua populasi sasaran dijadikan sampel setelah memenuhi semua persyaratan yang telah ditentukan sejumlah 25 anak usia pra sekolah.

2.3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data itu diperlukan teknik tertentu yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Dalam kaitannya dengan observasi ini peneliti langsung melihat ke lokasi untuk mendapatkan data-data primer yang nantinya akan menentukan hasil dari penelitian ini. Tujuan dari observasi atau pengamatan ialah untuk mengetahui kondisi anak, sehingga mengetahui secara nyata keberadaan anak usia pra sekolah tersebut. Dalam observasi ini peneliti melihat dan mengamati perilaku anak baik menurut jenis kelamin maupun perbedaan usia. Saat observasi biasanya dilakukan pada saat anak bermain yaitu antara pagi hari sampai sore hari (06.00-16.30), dan tempat bermain anak-anak ini biasanya di tanah lapang dekat rumah mereka.

b. Metode Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini merupakan metode utama yaitu dilakukan melalui tanya jawab langsung dengan responden dipandu daftar pertanyaan agar tidak keluar dari materi, wawancara digunakan sebagai metode utama dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh data secara mendalam tentang permasalahan yang

diteliti, serta mengurangi atau memperkecil kesalahan data di lapangan. Selain itu juga mewawancarai anak hanya untuk mengecek jawaban dari responden. Wawancara dilakukan pada saat anak bermain bersama teman sebayanya sedang wawancara dengan responden di sore hari karena responden sudah ada di rumah.

c. Metode Dokumentasi

Merupakan upaya pengumpulan dan pencatatan data melalui dokumen-dokumen yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. dokumentasi dalam pengertian ini dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder yaitu mengenai monografi desa daerah penelitian serta data-data sekunder yang lain.

2.3.5 Metode Analisa Data

Menurut pendapat yang dikutip Maleong (1991:103):

“Analisa data adalah proses mengatur uraian data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian data. Untuk membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian”.

Setelah data terkumpul sebagai langkah selanjutnya peneliti menganalisa data dengan menggunakan metode tertentu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisa data kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan data-data yang diperoleh di lapangan, diharapkan akan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang ada dari gambaran yang obyektif. Setelah itu barulah diadakan intepretasi dengan merujuk kembali keberbagai teori yang telah dibicarakan di depan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi yang mudah dibaca dan diinterpretasikan yang akhirnya akan dianalisa yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan data-data yang diperoleh secara deskriptif kualitatif.

III. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

DAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN



3.1 Deskripsi Daerah Penelitian

3.1.1 Tinjauan Geografis

Wilayah yang menjadi obyek penelitian ini adalah Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Tapi di sini peneliti hanya membahas Desa Rambipuji secara global atau umum karena yang menjadi pusat penelitian hanya di wilayah RW VIII yang termasuk dalam Dusun Gudang Rejo, Desa Rambipuji Kabupaten Jember.

Di Desa Rambipuji pekerjaan penduduknya cukup bervariasi dan cukup berimbang yang terdiri dari petani, pedagang kecil maupun besar, buruh tani, pegawai negeri maupun swasta, dan juga terdapat tukang kayu, serta tidak sedikit yang berwiraswasta seperti selep keliling dan lain sebagainya.

Kondisi wilayah desa Rambipuji merupakan daerah yang cukup dekat dengan pusat pemerintahan Daerah Tingkat II Jember yaitu sekitar 15 km (lima belas kilo meter) dan sangat dekat dengan Ibukota Kecamatan bahkan berada dalam kecamatan Rambipuji sendiri, sehingga perubahan yang terjadi cukup cepat dan masyarakatnya berpikiran cukup maju atau bisa mengikuti perkembangan zaman.

Desa Rambipuji dibatasi oleh beberapa desa lain. Menurut batas wilayah yang ada adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara adalah berbatasan dengan batas wilayah Desa Rambigundam
- b. Sebelah Selatan adalah berbatasan dengan batas wilayah Desa Rowotamtu
- c. Sebelah Barat adalah berbatasan dengan batas wilayah Desa Pecoro
- d. Sebelah Timur adalah berbatasan dengan batas wilayah Desa Kaliwining.

Selain itu, Rambipuji juga dibagi menjadi 6 (enam) Dusun yaitu, Dusun Kaliputih, Dusun Curahancar, Dusun Kidul Pasar, Dusun Krajan, Dusun Gudang Rejo, dan Dusun Gudang Karang. Sedangkan RW VIII termasuk dalam Dusun Gudang Rejo.

Dusun Gudang Rejo Desa Rambipuji merupakan dusun yang terbagi menjadi 8 (delapan) Rukun Warga, sedangkan RW VIII terbagi menjadi 4 (empat) Rukun Tetangga. Secara umum kondisi geografis RW VIII mengikuti kondisi Desa Rambipuji yaitu dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 52m (lima puluh dua meter), dan secara topografi, wilayah tersebut bukan tergolong dataran tinggi dan juga bukan daerah pantai, tetapi tergolong dalam wilayah yang berdataran rendah.

Luas wilayah Desa Rambipuji ini tercatat seluas 362,562 Ha, dengan banyak curah hujan 40 mm/th (empat puluh milimeter per tahun), dan bersuhu udara rata-rata 30 derajat Celcius.

Sedangkan RW VIII sendiri berbatasan dengan:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan sungai dan Sekolah Dasar juga SMTP 1 Negeri Rambipuji
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan sawah
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan sungai (Desa Kaliwining)
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan raya (Dusun Gudang Karang).

Adapun sarana transportasi yang ada di Desa Rambipuji cukup menunjang, karena desa ini terletak di tepi jalan raya yang merupakan jalan protokol yaitu jalan utama antar kota sehingga kendaraan yang lewat meliputi kendaraan besar dan kecil.

3.1.2 Keadaan Kependudukan

a. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Keadaan penduduk warga masyarakat Desa Rambipuji sangat beragam (heterogen) dalam jumlah komposisi penduduknya. Jumlah penduduk di Desa Rambipuji ini dapat dikatakan merata disetiap lingkungannya, dan secara umum jumlah penduduknya adalah 10.491 (sepuluh ribu empat ratus sembilan puluh satu) jiwa yang meliputi 5.189 (lima ribu seratus delapan puluh sembilan) jiwa laki-laki

dan 5.302 (lima ribu tiga ratus dua) jiwa perempuan. Sehingga kepadatan penduduk Desa Rambipuji dapat dilihat dengan membagi jumlah penduduk dengan luas wilayah.

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan Penduduk} &= \frac{\text{Jumlah penduduk}}{\text{Luas wilayah}} \\ &= \frac{10.491 \text{ jiwa}}{362,562 \text{ Ha}} \\ &= 28,9357 \text{ jiwa/Ha} \end{aligned}$$

Sedangkan di wilayah RW VIII sendiri terdapat 536 (lima ratus tiga puluh enam) jiwa yang meliputi 261 (dua ratus enam puluh satu) jiwa laki-laki dan 275 (dua ratus tujuh puluh lima) jiwa perempuan. Dan luas wilayah RW VIII sendiri kurang lebih 19,5 Ha, sehingga dapat dilihat kepadatan penduduknya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan Penduduk} &= \frac{536 \text{ jiwa}}{19,5 \text{ Ha}} \\ &= 27,487 \text{ jiwa/Ha} \end{aligned}$$

Kepadatan penduduk tersebut di atas termasuk pada tingkat kepadatan penduduk yang rendah, hal ini disebabkan karena di wilayah RW VIII ini terdapat beberapa hektar sawah dan sebuah lapangan sepak bola. Hal ini menyebabkan RW VIII merupakan daerah yang cukup potensial untuk maju dan berkembang dalam setiap sektor kehidupan terutama sektor ekonomi yaitu dengan pengupayaan peningkatan pendapatan masyarakat dari segi aktivitas berproduksi.

Tabel 01: Jumlah Penduduk Pada Masing-Masing Lingkungan di RW VIII di Dusun Gudang Rejo Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

| No | Nama Lingkungan | Frekuensi |
|----|-----------------|-----------|
| 1. | RT.01 | 210 |
| 2. | RT.02 | 102 |
| 3. | RT.03 | 125 |
| 4. | RT.04 | 99 |
| | Jumlah | 536 |

Sumber: Data primer 2002

Dalam hal komposisi penduduk ini, Nurdin (1981:19) mengatakan bahwa, komposisi penduduk atau *population composition* adalah mengelompokkan penduduk berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Biologis meliputi umur dan jenis kelamin
- 2). Sosial, meliputi tingkat pendidikan, status perkawinan dan sebagainya
- 3). Ekonomi, meliputi penduduk yang aktif secara ekonomi, lapangan pekerjaan, tingkat pendapatan dan lain sebagainya.

b. Komposisi Penduduk RW VIII Menurut Jenis Kelamin

Dari uraian di atas, maka komposisi penduduk yang menempati wilayah RW VIII Dusun Gudang Rejo Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember sebagai daerah penelitian dilihat dari sisi jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 02: Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di RW VIII Dusun Gudang Rejo Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun 2002

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi | Prosentase (%) |
|----|---------------|-----------|----------------|
| 1 | Laki-laki | 261 | 48,69 |
| 2 | Perempuan | 275 | 51,31 |
| | Jumlah | 536 | 100,00 |

Sumber: Data Primer 2002

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk di RW VIII sejumlah 536 jiwa dan jumlah penduduk perempuannya lebih banyak dari laki-lakinya serta terdapat 146 KK (kepala keluarga).

Pada Tabel 03 atau kelompok pendidikan ini dapat dirinci dari anak usia nol tahun sampai pada usia yang telah mendapatkan pendidikan tingkat atas ataupun pendidikan tinggi. Usia menurut kelompok pendidikan ini, dapat dilihat pada tabel 03 sebagai berikut:

Tabel 03: Komposisi Penduduk Menurut Usia Berdasarkan Kelompok pendidikan di RW VIII Dusun gudang Rejo Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun 2002

| No. | Usia (tahun) | Kelompok Pendidikan | Frekuensi | Prosentase (%) |
|--------|--------------|---------------------|-----------|----------------|
| 1. | < 06 | Belum Sekolah | 41 | 20.3 |
| 2. | 04-06 | TK | 18 | 8.9 |
| 3. | 07-12 | SD | 57 | 28.2 |
| 4. | 13-15 | SMP | 44 | 21.8 |
| 5. | 16-18 | SMU | 26 | 12.9 |
| 6. | 19-25 | PT | 16 | 7.9 |
| Jumlah | | | 202 | 100 |

Sumber: Data Primer 2002

Data pada tabel 03 tersebut di atas bukan menunjukkan tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk RW VIII, tetapi menggambarkan jumlah atau frekuensi penduduk yang masih berada dibangku sekolah atau menempuh jalur pendidikan tertentu. Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa anak yang duduk di Sekolah Dasar menduduki peringkat pertama yaitu sekitar 28.2% (dua puluh delapan koma dua persen) dengan frekuensi sebanyak 57 (lima puluh tujuh) jiwa. Sedangkan yang menduduki Perguruan Tinggi hanya 16 (enam belas) jiwa dengan prosentase 7.9% (tujuh koma sembilan persen), hal ini bukan hanya karena pada usia enam belas sampai dua puluh lima tahun jumlahnya sedikit tapi bih dikarenakan tingkat ekonomi yang redah dan pada usia tersebut di daerah RW VIII ini pada umumnya sudah memasuki jenjang perkawinan atau sudah berkeluarga. Sedangkan pada usia nol sampai enam tahun terdapat anak yang masih tidak bersekolah, hal ini juga dikarenakan keadaan ekonomi mereka yang rendah sehingga diantara mereka (orang tua) menganggap tidak perlu memasukkan anaknya di Taman Kanak Kanak tapi langsung masuk Sekolah Dasar.

c. Keadaan Penduduk Menurut Agama

Agama merupakan hak yang paling mendasar bagi setiap individu yang yakin dan mempercayai adanya Sang Pencipta. Agama dirasakan sangat penting dalam mengatur pola hubungan antar individu dalam masyarakat sebagai suatu keyakinan dan ritual kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama juga mempunyai pengaruh yang sangat besar di dalam suatu sistem kemasyarakatan dalam berinteraksi dengan individu lain sebagai anggota masyarakat, agama juga sangat

penting dalam menciptakan generasi bangsa yang berakhlak mulia dan harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Gambaran yang bisa dilihat dalam masyarakat RW VIII ini cukup bervariasi, artinya kelima agama yang diakui negara kita semuanya dapat diterima di daerah ini walaupun masyarakat yang beragama Budha tidak terdapat di daerah ini. Sebagai konsekuensi logis anatar penganut agama yang satu dengan yang lainnya adalah rasa saling menghargai, menghormati, serta rasa toleransi yang tinggi sehingga mencerminkan kepribadian yang baik.

Adapun keadaan penduduk menurut penganut agama, bisa dilihat dalam tabel 4 di bawah ini, yaitu:

Tabel 04: Komposisi Penduduk Menurut Agama di RW VIII Dusun Gudang Rejo Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun 2002

| No. | Agama | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|-----------|-----------|----------------|
| 1. | Islam | 484 | 90.3 |
| 2. | Katolik | 26 | 4.85 |
| 3. | Protestan | 21 | 3.92 |
| 4. | Hindu | 5 | 0.93 |
| 5. | Budha | - | - |
| Jumlah | | 536 | 100 |

Sumber: Data Primer 2002

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh penduduk di RW VIII yaitu sebanyak 484 (empat ratus delapan puluh empat) jiwa atau sekitar 90.3%.

3.2 Karakteristik Responden

3.2.1. Komposisi Anak Menurut Usia

Usia adalah lama waktu manusia hidup atau adanya manusia sejak dilahirkan sampai dengan meninggal dunia. Untuk menggali data tentang usia anak digunakan pertanyaan terbuka dan tertutup, dari hasil jawaban atas pertanyaan tersebut diperoleh data bahwa usia responden berkisar 2-6 tahun lihat pada tabel berikut.

Tabel 05: Komposisi Anak Menurut Usia di RW VIII Dusun Gudang Rejo Desa Rambipuji

| No | Kelompok Usia (tahun, bulan) | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|---------------------------------|-----------|----------------|
| 1. | 2,0 - < 3,4 | 7 | 28,00 |
| 2. | 3,4 - < 4,8 | 8 | 32,00 |
| 3. | 4,8 - 6,0 | 10 | 40,00 |
| Jumlah | | 25 | 100,00 |

Sumber: Data Primer 2002

Dari tabel 05 mengenai komposisi usia responden di atas dapat diketahui bahwa jumlah masing-masing responden menurut kelompok usia hampir sama atau hanya selisih satu anak saja dari masing-masing usia.

3.2.2 Pendidikan Responden

Tabel 06: Pendidikan Responden

| No | Pendidikan Ibu | Frekuensi | Prosentase (%) |
|--------|----------------|-----------|----------------|
| 1. | SD | 13 | 52,00 |
| 2. | SMP | 7 | 28,00 |
| 3. | SMA | 4 | 16,00 |
| 4. | S1 | 1 | 4,00 |
| Jumlah | | 25 | 100,00 |

Dari tabel 06 tersebut di atas dapat diketahui bahwa pendidikan ibu responden sebagian besar adalah Sekolah Dasar (ada yang lulus dan ada yang tidak lulus) yaitu mencapai jumlah 13 (tiga belas) orang atau sebanyak 52.00%, Sedangkan yang menduduki Sekolah Menengah Pertama sebanyak 7 (tujuh) orang atau sebanyak 28%, yang menduduki Sekolah Menengah Atas sebanyak 4 (empat) orang atau 16%, juga terdapat lulusan Perguruan Tinggi tapi hanya satu orang atau sebanyak 4%. Jadi bisa dikatakan bahwa tingkat pendidikan ibu responden sebagian besar adalah rendah. Dengan pendidikan yang rendah itulah maka mereka hanya bisa bekerja di sektor informal yang tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi. Seperti terlihat di tabel bahwa yang terbanyak ibu responden bekerja sebagai pedagang di pasar atau di tempat lain yaitu sebanyak 16 (enam belas) orang atau 64%, dan yang berwirausaha misalnya sebagai penjahit sebanyak 5 (lima) orang sebanyak 20%, serta yang sebagai pembantu rumah tangga sebanyak 4 (empat) orang atau sebesar 16%. Begitu pula dengan pendidikan ayah responden hampir semuanya bekerja di

sektor informal yaitu sebanyak 22 (dua puluh dua) orang atau sekitar 88% dan yang bekerja di sektor formal hanya 3 (tiga) orang atau hanya 4%.

3.2.3 Lamanya Waktu Bekerja Responden di Luar Rumah

Dalam hal ini penulis membagi lama waktu bekerja ibu responden hanya menjadi dua kategori yaitu kategori tinggi yaitu antara 5-7 jam dan kategori rendah antara 2-4 jam perhari .

Tabel 07: Lamanya Waktu Bekerja Responden di Luar Rumah

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----|----------|-----------|------------|
| 1 | Rendah | 9 | 36.00 |
| 2 | Tinggi | 16 | 64.00 |
| | Jumlah | 25 | 100.00 |

Sumber: Data Primer 2002

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa ibu yang bekerja di luar rumah dengan kategori rendah sebanyak sembilan orang atau sebesar 36%, sedangkan yang berkategori tinggi sebanyak 16 orang atau sekitar 64%. Hal ini semakin memperjelas bahwa ibu responden yang bekerja di luar rumah senyak 5-7 jam lebih banyak dibanding dengan ibu yang bekerja selama 2-4 jam perhari, ini menyebabkan lebih banyak responden yang ditinggal ibunya selama 5-7 jam perhari sehingga mereka juga harus lebih lama bermain sendirian tanpa bimbingan dari seorang ibu.

3.2.4 Pekerjaan Responden

Tabel 08 Pekerjaan Responden

| No | Pekerjaan Ibu | Frekuensi | Prosentase (%) |
|----|----------------------|-----------|----------------|
| 1 | Pedagang | 16 | 64,00 |
| 2 | PembantuRumah Tangga | 4 | 16,00 |
| 3 | Wirausaha | 5 | 20,00 |
| | Jumlah | 25 | 100,00 |

Sumber: Data Primer 2002

3.2.5 Komposisi Jenis Kelamin Anak Pra Sekolah

Dalam penelitian ini tidak ada pendistribusian jenis kelamin karena perilaku anak tidak saja didominasi oleh anak laki-laki akan tetapi juga terdapat pada anak wanita.

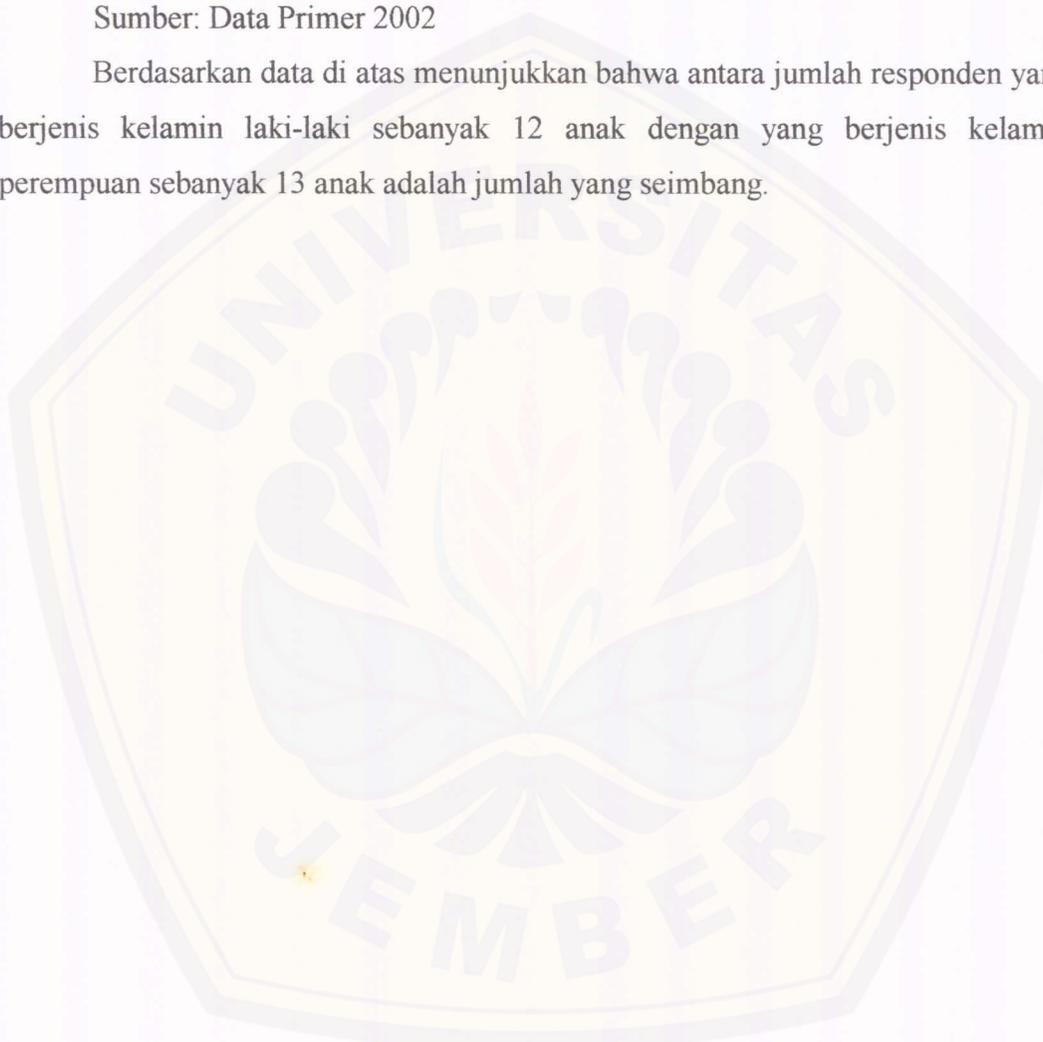
Adapun keadaan responden menurut jenis kelamin bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 09: Komposisi Jenis Kelamin Responden

| No | Jenis kelamin | Frekuensi | Persentase |
|----|---------------|-----------|------------|
| 1. | Laki-laki | 12 | 48.00 |
| 2. | Perempuan | 13 | 52.00 |
| | Jumlah | 25 | 100.00 |

Sumber: Data Primer 2002

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa antara jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 anak dengan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 anak adalah jumlah yang seimbang.



**IV. PERILAKU ANAK PRA SEKOLAH YANG IBUNYA BEKERJA
DI LUAR RUMAH**



Salah satu pengaruh bagi perilaku anak adalah anak belajar dari lingkungannya yaitu dengan memetik banyak pelajaran mengamati dan meniru orang lain di sekitarnya terutama orang tua dan teman sebaya. Orang tua, terutama ibu dalam suatu rumah tangga adalah faktor pendidik utama dalam keluarga. Kedewasaan dan kematangan berpikir, sikap dan tingkah laku anak sangat ditentukan oleh orangtua yang mendidiknya. Sesuai dengan tugas utamanya, bahwa ibu adalah pemangku keturunan, pendidik dan pengasuh anak. Pendidikan dapat berlangsung dalam tiga lingkungan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan pendidikan yang paling utama dalam menentukan sikap dan tingkah laku anak adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga. Di dalam keluarga, anak menerima dasar-dasar pola tingkah laku sebagai seorang individu, pengembangan dan pembinaan pribadinya. Dengan demikian keluarga mempunyai tanggung jawab yang utama terhadap perkembangan kepribadian anak. Hubungan didalam keluarga merupakan suatu proses komunikasi yang menuntut situasi dan kondisi yang bersifat manusiawi, misalnya suasana yang akrab, pengertian, kasih sayang, waktu dan kesempatan.

Wanita yang ikut terlibat didalam mencari nafkah perlu memperhatikan waktu untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya, akan tetapi suatu masalah yang timbul sebagai akibat keterlibatan ibu didalam mencari nafkah adalah kurangnya waktu dan kesempatan ibu untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya, karena sebagian waktunya terpakai untuk mencari nafkah. Keadaan ini merupakan suasana yang tidak menguntungkan bagi proses pendidikan dan perkembangan kepribadian anak.

Dalam hubungannya dengan mendidik anak. Ibu harus berusaha untuk memberikan bekal kekuatan rohani maupun jasmani terhadap anak-anaknya agar sanggup menghadapi segala tantangan jaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Orang tua tidak hanya memperhatikan kebutuhan anak yang

bersifat material saja, tetapi perlu juga memperhatikan kebutuhan yang bersifat psikologis dalam arti curahan kasih sayang dan kemesraan kepada anak-anaknya.

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa tugas pokok seorang ibu dalam suatu keluarga adalah mengatur dan mengurus rumah tangga. Walaupun pada dewasa ini para wanita telah menunjukkan peranan sebagai pencari nafkah dan membantu pekerjaan suami, namun mereka tetap tidak dapat meninggalkan pekerjaan utamanya sebagai pengurus rumah tangga, oleh karena itu, berikut ini penulis gambarkan tentang perilaku anak pra sekolah yang ibunya mempunyai pekerjaan di luar rumah yang dilakukan di Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember.

Berdasarkan data-data primer yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Rambipuji dapat ditelusuri kehidupan responden beserta keluarganya. Dari data-data primer ini dapat dikaji suatu bentuk perilaku anak baik dalam keluarga maupun di lingkungan sekitar rumahnya, dan ada beberapa bentuk perilaku yang perlu mendapat perhatian dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Perilaku anak pra sekolah dalam penelitian ini meliputi:

4.1 Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Keagamaan

Untuk membentuk kepribadian anak agar bisa diterima sebagai anggota masyarakat yang baik maka perlu dikenalkan beberapa sikap yang baik terhadap anak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya adalah perilaku keagamaan. Dalam penelitian ini penulis meneliti anak usia prasekolah yaitu antara 2-6 tahun, mereka tidak mendapatkan pendidikan agama dari sekolah atau pendidikan formal. Karenanya pendidikan informal di dalam rumah juga pendidikan non formal seperti mengaji di surau-surau perlu diterapkan sejak dini kepada anak-anak yang seusia dengan responden responden.

4.1.1 Kebiasaan membaca do'a

Pada perilaku keagamaan salah satu indikatornya adalah kebiasaan membaca do'a, khususnya membaca do'a sebelum melakukan suatu aktivitas misalnya do'a sebelum makan. Kebiasaan ini akan menjadi rutinitas bagi anak bila keluarga khususnya ibu selalu mengajarkan dan mengingatkan anak bila lupa untuk

membacanya, sehingga anak menganggap membaca do'a sebagai suatu keharusan ataupun kebiasaan.

4.1.2 Kerajinan atau ketekunan mengaji

Indikator kedua dari perilaku keagamaan adalah kerajinan atau ketekunan anak mengaji, biasanya dikerjakan di surau atau musholla. Dari data yang diperoleh di lapangan, sebagian anak yang mengaji adalah anak yang berusia empat tahun keatas, ini dikarenakan pada usia tersebut anak sudah mulai bisa mematuhi nasihat yang diberikan guru ngaji. Sebab itulah beberapa ibu tidak menganjurkan anaknya yang masih terlalu kecil untuk mengaji di surau karena akan mengganggu teman ngajinya yang lain.

4.1.3 Kebiasaan meniru orang tua

Kebiasaan meniru orang tua merupakan indikator terakhir dari perilaku keagamaan, biasanya berbentuk meniru gerakan sholat, meniru cara berwudhu, dan meniru mengaji (biasanya membuka Al-Qur'an dan membacanya sesuka hati). Kebiasaan ini dilakukan bila anak sering melihat keluarga atau orang tuanya mengerjakan hal tersebut. Jika orang tua tidak mengerjakan sholat dan lain sebagainya itu maka otomatis anak tidak akan mempunyai kebiasaan meniru sebab tidak ada yang akan ditiru dalam keluarga.

Dalam hal ini keterkaitan orang tua khususnya ibu sangat diperlukan dalam membimbing dan mengarahkan anak (responden) dalam mendalami pendidikan agama. Untuk mengetahui bagaimana perilaku keagamaan responden, dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10: Prosentase Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Agama

| Katagori | Perilaku anak yang Berhubungan dengan Agama(%) | | |
|-------------|--|-------------------|------------------|
| | Kebiasaan Membaca Do'a | Kerajinan Mengaji | Kebiasaan Meniru |
| Baik | 3 (12%) | 6(24%) | 3 (12%) |
| Cukup Baik | 12 (48%) | 2 (8%) | 15 (60%) |
| Kurang Baik | 10 (40%) | 17 (68%) | 7 (28%) |
| Jumlah | 25 (100%) | 25 (100%) | 25 (100%) |

Sumber: Data Primer 2002

Pada tabel di atas penulis menyajikan jumlah dan prosentase dari semua indikator yang termasuk dalam perilaku keagamaan. Pada masing-masing indikator yang berkategori baik berarti responden selalu melakukan aktifitas tersebut, sedang yang berkategori cukup baik berarti hanya kadang-kadang saja responden melakukan aktifitas yang dimaksud, dan terakhir yang memperoleh kategori kurang baik menunjukkan bahwa responden tidak pernah melakukan aktifitas yang dimaksud.

Untuk indikator kebiasaan membaca do'a misalnya membaca do'a sebelum makan, yang berkategori baik sebanyak 3 responden atau sebesar 12%, untuk kategori cukup baik sebanyak 12 responden atau sebesar 48%, dan kategori kurang baik sebanyak 10 responden atau sebesar 40%.

Untuk indikator kerajinan atau ketekunan mengaji, biasanya dilakukan responden di surau ataupun musholla setiap harinya, yang mendapatkan kategori baik sebanyak 6 responden atau sebesar 24%, yang berkategori cukup baik sebanyak 2 responden atau 8%, terakhir yang memperoleh kategori kurang baik sebanyak 17 responden atau 68%. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang tidak mengaji, hal ini disebabkan sebagian besar responden yang berusia antara 5-6 tahun saja yang mengaji.

Indikator terakhir dari perilaku keagamaan anak adalah kebiasaan meniru, dalam hal ini biasanya meniru keluarga atau orang tua yang melaksanakan kewajiban agama (dalam penelitian ini semua keluarga responden beragama Islam). Pada kebiasaan meniru ini yang mendapatkan kategori baik sebanyak 3 responden atau 12%, yang berkategori cukup baik sebanyak 15 responden atau sebesar 60% dan berkategori kurang baik sebanyak 7 responden atau 28%. Responden yang memperoleh kategori kurang baik, dari penelitian diperoleh data bahwa memang usia responden yang masih terlalu muda, dan dari pengamatan bahwa ada beberapa orang tua responden yang tidak menjlankan perintah agama.

Dalam perilaku anak yang berhubungan dengan keagamaan ini, penulis juga memberi kategori baik, cukup, dan kurang, dengan menggunakan rumus seperti yang telah disebutkan dalam definisi operasional, dan untuk melihat data yang lebih rinci lagi penulis menyajikannya dalam lampiran. Untuk mengetahui lebih lanjut

perolehan dari masing-masing kategori perilaku keagamaan dapat dilihat dalam tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11: Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Agama

| Kategori Perilaku | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| Baik | 4 | 16 |
| Cukup Baik | 10 | 40 |
| Kurang Baik | 11 | 44 |
| Jumlah | 25 | 100 |

Sumber: Data Primer 2002

Pada perilaku keagamaan responden yang mendapatkan kategori baik sebanyak 4 responden atau sebesar 16%, kategori cukup baik sebanyak 10 responden atau sebesar 40% , dan kategori kurang baik sebanyak 11 responden atau 44%. Dari tabel diketahui bahwa responden yang memperoleh kategori baik hanya 16%, hal ini menunjukkan kurangnya rasa keagamaan dari responden.

Perilaku keagamaan responden, dalam penelitiannya dibedakan sesuai dengan jenis kelamin, hal ini dilakukan karena perilaku dari anak laki-laki dan anak perempuan cenderung berbeda, hal ini dapat dilihat dalam tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12: Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Agama Menurut Jenis Kelamin

| Katagori Perilaku | Jenis Kelamin (%) | | Total (%) |
|-------------------|-------------------|-----------|-----------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| Baik | 2 (8%) | 2 (8%) | 4 (16%) |
| Cukup Baik | 3 (12%) | 7 (28%) | 10 (40%) |
| Kurang Baik | 7 (28%) | 4 (16%) | 11 (44%) |
| Jumlah | 12 (48%) | 13 (52%) | 25 (100%) |

Sumber: Data Primer 2002

Untuk jenis kelamin laki-laki pada perilaku keagamaan ini yang berkategori baik sebanyak 2 responden atau sebesar 8%, untuk kategori cukup baik sebanyak 3 responden atau 12% dan untuk yang berkategori kurang baik sebanyak 7 responden. Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan yang memperoleh kategori baik sebanyak 2 responden atau 4%, kategori cukup baik sebanyak 7 responden, dan kategori kurang baik sebanyak 4 responden atau 16%. Dari tabel diatas dapat

diketahui bahwa untuk jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang berkategori kurang baik dari pada jenis kelamin perempuan.

Penulis tidak hanya membedakan perilaku keagamaan menurut jenis kelamin saja tapi juga menurut usia. Hal ini penulis lakukan dengan pertimbangan bahwa dari tiap-tiap usia memiliki perilaku yang berbeda, seperti pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13: Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Agama Menurut Usia

| Kategori Perilaku | Usia (Tahun,Bulan) (%) | | | Total (%) |
|----------------------|------------------------|-------------|-----------|-----------|
| | 2,0 - < 3,4 | 3,4 - < 4,8 | 4,8 – 6,0 | |
| Baik | - | - | 4 (16%) | 4 (16%) |
| Cukup Baik | 2 (8%) | 3 (12%) | 5 (20%) | 10 (40%) |
| Kurang Baik | 5 (20%) | 5 (20%) | 1 (4%) | 11 (44%) |
| Jumlah (%) | 7 (28%) | 8 (32%) | 10 (40%) | 25 (100%) |

Sumber: Data Primer 2002

Pada usia 2 tahun sampai kurang dari 3 tahun 4 bulan tidak ada responden yang berkategori baik, sedangkan untuk yang berkategori cukup baik sebanyak 2 responden atau sebesar 8%, dan yang berkategori kurang baik sebanyak 5 responden atau sebesar (20%). Responden yang berusia 3 tahun 4bulan sampai kurang dari 4tahun 8 bulan juga tidak ada responden yang berkategori baik, untuk kategori cukup baik sebanyak 3 responden atau sebesar 12%, dan yang berkategori kurang baik sebanyak 5 responden atau 20%. Sedangkan untuk responden yang berusia 4 tahun 8 bulan sampai 6 tahun, yang berkategori baik sebanyak 4 responden atau 16%, untuk kategori cukup baik sebanyak 5 responden atau 20%, dan kategori kurang baik hanya 1 responden atau 4%. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hanya responden yang berusia 4 tahun 8 bulan sampai 6 tahun yang terdapat responden dengan kategori baik yaitu sebanyak 4 responden. Hal ini menunjukkan bahwa usia pada inilah responden memiliki perilaku keagamaan yang lebih baik dari usia di bawahnya.

4.2 Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Aturan Keluarga

Sebelum mengenal lingkungan yang lebih luas, seorang anak terlebih dulu mengenal lingkungan keluarganya, dan dalam keluarga inilah anak diajarkan untuk bersikap dan berperilaku yang baik pertama kali. Walaupun seorang ibu harus bekerja di luar rumah tetap harus menyisihkan waktu untuk anak-anaknya, sebab ibu adalah sebagai pendidik dan pembina utama dalam keluarga sehingga harus mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar anak karena bagaimanapun juga seorang anak secara kodrati mempunyai kecenderungan dekat dengan ibu, sehingga apabila ibu tetap mengadakan kontak bati dengan anak, maka kebutuhan anak akan terpenuhi.

Pada perilaku dalam menjalankan aturan rumah, bisa disebut juga pendidikan moral yang merupakan ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak, susila dan sebagainya. Sehingga dengan mengajarkan pendidikan moral sejak usia dini diharapkan anak akan lebih mudah menyesuaikan dengan lingkungannya. Untuk itu seorang ibu yang bekerja di luar rumah hendaknya meningkatkan kualitas waktu bertemu dengan anak-anaknya misalnya dengan mengajarkan mana perilaku yang baik dan yang buruk sehingga anak akan belajar berperilaku. Setelah itu memberikan hukuman bila anak berbuat salah sesuai dengan kesalahannya, dan memberi hadiah atau pujian yang merupakan pendorong yang kuat untuk berperilaku sosial yang baik. Perilaku anak yang berhubungan dengan aturan keluarga, penulis membaginya dalam beberapa indikator, yaitu kesopanan, disiplin, dan mandiri.

4.2.1 Kesopanan

Hampir dapat dipastikan bahwa semua anak diajarkan untuk berlaku sopan oleh orang tuanya, jika seorang anak tidak dapat berlaku sopan khususnya pada orang tua maka anak akan ditegur atau diperingatkan agar tidak melakukan tindakan seperti itu lagi. Kesopanan ini sangat penting dan seharusnya dikenalkan dan diterapkan pada anak sejak dini, sehingga mereka akan terbiasa dengan sesuatu yang sopan dan akan mereka bawa sampai dewasa kelak. Sebagai orang timur kesopanan masih sangat diperlukan dalam pergaulan sehari-hari, dan itu harus dibiasakan di rumah terlebih dahulu sebagai lingkungan terkecil.

Bentuk dari kesopanan itu sendiri bisa berupa memberikan sesuatu dengan tangan kanan, berjabat tangan/ bersalaman dan mengucapkan salam dengan orang rumah jika akan berangkat dan pulang dari bepergian, berterima kasih bila diberi sesuatu, dan memberikan sesuatu dengan tangan kanan. Dan biasanya yang lebih banyak mengajarkan tentang kesopanan ini adalah seorang ibu, walaupun harus bekerja di luar rumah mereka tetap meluangkan waktu untuk anak-anaknya, atau setidaknya mereka mengecek apa yang telah diperbuat anaknya selama dia bekerja.

4.2.2 Disiplin

Disiplin berperan penting dalam perkembangan moral anak, dan disiplin sendiri merupakan latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Dalam berdisiplin terdapat peraturan dan hukum yang berfungsi sebagai pedoman bagi penilaian yang baik, terdapat hukuman bagi pelanggaran peraturan dan hukum, hadiah untuk berperilaku baik atau untuk berperilaku sosial yang baik. Karenanya seorang ibu yang pulang dari kerja tidak hanya mengecek perilaku anak sewaktu bekerja tapi juga memberi rangsangan agar anak berlaku disiplin.

Kedisiplinan juga merupakan perilaku yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Kedisiplinan hendaklah dilatih dan diterapkan pada kehidupan anak sejak dini, karena dengan perilaku disiplin akan membuat anak tidak malas dan segera melakukan kewajibannya dengan tepat waktu. Bila perilaku disiplin ini diterapkan sejak masa kanak-kanak, maka akan terbawa sampai mereka dewasa. Dengan demikian pada masa mendatang mereka tidak terkejut dengan semua hal yang berbau kedisiplinan, misalnya dalam masa sekolah dan dalam memasuki dunia kerja yang membutuhkan ketepatan waktu dalam menjalankan tugas. Tapi, dalam masa kanak-kanak melatih disiplin mulai dari hal yang ringan dan mendasar sehingga mereka tidak sulit dalam melakukannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya dan membereskan atau mengembalikan mainan pada tempatnya semula sehabis bermain serta harus makan bila waktu makan sudah tiba. Contoh ini sepertinya mudah untuk diterapkan tapi bila kita benar-benar menghadapi anak-anak hal tersebut ternyata tidak semudah yang kita bayangkan, karena pada usia pra sekolah seorang anak juga mempunyai ego yang digunakan untuk membantah dan

menolak untuk melatih kedisiplinannya. Sesuatu yang dianggap kecil dan sepele seperti contoh tersebut, bila secara teratur dibiasakan untuk melakukannya maka mereka tidak akan terkejut dalam memasuki lingkungan yang lebih luas lagi yang membutuhkan perilaku disiplin dari mereka.

4.2.3 Mandiri

Penulis mengambil contoh konkrit dari kemandirian yang harus dilatih pada anak usia pra sekolah agar mereka tidak terlalu tergantung pada orang lain apalagi bila sang ibu bekerja di luar rumah, contoh yang diambil adalah berani ke kamar mandi sendiri, bisa memasang pakaiannya sendiri, dan bisa makan sendiri tanpa disuapi. Dengan melatih anak untuk mandiri berarti juga membuang rasa takut yang ada dalam dirinya sedikit demi sedikit, karena sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan anak-anak tidak mau ke kamar mandi sendiri karena rasa takut. Selain menghilangkan rasa takut juga melatih mereka untuk menjadi dewasa, karena dengan kemandirian yang telah melekat pada diri mereka akhirnya bisa mengambil keputusan sendiri, misalnya sang ibu belum datang tapi sudah tiba waktu mandi maka anak akan mandi tanpa menunggu perintah.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita lihat prosentase perilaku responden dalam menjalankan aturan rumah yang meliputi tiga indikator diatas pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14: Prosentase Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Aturan Keluarga

| Kategori | Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Aturan Keluarga (%) | | |
|-------------|---|-----------|-----------|
| | Kesopanan | Disiplin | Mandiri |
| Baik | 6 (24%) | 6 (24%) | 9 (36%) |
| Cukup Baik | 9 (36%) | 11 (44%) | 10 (40%) |
| Kurang Baik | 10 (40%) | 8 (32%) | 6 (24%) |
| Jumlah | 25 (100%) | 25 (100%) | 25 (100%) |

Sumber: Data Primer 2002

Dari perilaku dalam menjalankan aturan rumah terdapat tiga indikator, pertama kesopanan yang berkategori baik sebanyak 6 responden atau 24%, kategori cukup baik sebanyak 9 responden atau sebesar 36%, dan kategori kurang baik

sebanyak 10 responden atau 40%. Kedua, disiplin yang berkategori baik sebanyak 6 responden atau sebesar 24%, kategori cukup baik sebanyak 11 responden atau 44%, dan kategori kurang baik sebanyak 8 responden atau 32%. Terakhir indikator mandiri, yang berkategori baik sebanyak 9 responden atau 36%, kategori cukup baik sebanyak 10 responden atau 40%, dan kategori kurang baik 6 responden atau 24%.

Pada perilaku dalam menjalankan aturan rumah, penulis juga memberi kategori baik, cukup, dan kurang, dengan menggunakan rumus seperti yang telah disebutkan dalam definisi operasional, dan untuk melihat data yang lebih rinci lagi penulis menyajikannya dalam lampiran. Untuk mengetahui lebih lanjut perolehan dari masing-masing kategori perilaku keagamaan dapat dilihat dalam tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15: Perilaku dalam Menjalankan Aturan Rumah

| Kategori Perilaku | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| Baik | 5 | 20 |
| Cukup Baik | 12 | 48 |
| Kurang Baik | 8 | 32 |
| Jumlah | 25 | 100 |

Sumber: Data Primer 2002

Pada perilaku responden dalam menjalankan aturan rumah yang mendapatkan kategori baik sebanyak 5 responden atau sebesar 20%, kategori cukup baik sebanyak 12 responden atau sebesar 48%, dan kategori kurang baik sebanyak 8 responden atau 32%. Dari tabel diketahui bahwa responden yang memperoleh kategori kurang baik hanya 32%, hal ini menunjukkan masih cukup banyak responden yang tidak menjalankan aturan rumah.

Perilaku responden dalam menjalankan aturan rumah, dalam penelitiannya dibedakan sesuai dengan jenis kelamin, hal ini dilakukan karena perilaku dari anak laki-laki dan anak perempuan cenderung berbeda karena sesuai dengan penelitian anak laki-laki lebih susah diatur oleh ibunya, hal ini dapat dilihat dalam tabel.16 sebagai berikut:

Tabel 16: Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Aturan Keluarga Menurut Jenis Kelamin

| Kategori Perilaku | Jenis Kelamin (%) | | Total (%) |
|-------------------|-------------------|-----------|-----------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| Baik | 1 (4%) | 4 (16%) | 5 (20%) |
| Cukup Baik | 5 (20%) | 7 (28%) | 12 (48%) |
| Kurang Baik | 6 (24%) | 2 (8%) | 8 (32%) |
| Jumlah | 12 (48%) | 13 (52%) | 25 (100%) |

Sumber: Data Primer 2002

Untuk responden dengan jenis kelamin laki-laki yang mendapatkan kategori baik sebanyak 1 responden atau 4%, kategori cukup baik sebanyak 5 responden atau sebesar 20%, dan kategori kurang baik sebanyak 6 responden atau 24%. Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan yang memperoleh kategori baik sebanyak 4 responden atau sebesar 16%, kategori cukup baik sebanyak 7 responden atau sebesar 28%, dan kategori kurang baik sebanyak 2 responden atau sebesar 8%. Dari tabel di atas diketahui bahwa responden laki-laki lebih cenderung tidak menjalankan aturan dalam rumah dari pada responden perempuan.

Sedangkan untuk perilaku responden dalam menjalankan aturan rumah menurut usia, dapat dilihat pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17: Perilaku Anak yang Berhubungan dengan Aturan Keluarga Menurut Usia

| Kategori Perilaku | Usia (Tahun, Bulan) (%) | | | Total (%) |
|-------------------|-------------------------|-------------|-----------|-----------|
| | 2,0 - < 3,4 | 3,4 - < 4,8 | 4,8 - 6,0 | |
| Baik | - | - | 5 (20%) | 5 (20%) |
| Cukup Baik | 2 (8%) | 5 (20%) | 5 (20%) | 12 (48%) |
| Kurang Baik | 5 (20%) | 3 (12%) | - | 8 (32%) |
| Jumlah (%) | 7 (28%) | 8 (32%) | 10 (40%) | 25 (100%) |

Sumber: Data Primer 2002

Dari tabel di atas diketahui bahwa, responden dengan usia antara 2 tahun sampai kurang dari 4 tahun 8 bulan tidak ada yang memperoleh kategori baik, pada usia 2,0 - < 3,4 yang berkategori cukup baik sebanyak 2 responden atau sebesar 8% dan responden yang berkategori kurang baik sebanyak 5 responden atau sebesar

20%. Untuk responden yang berusia antara 3,4 - < 4,8 yang berkategori cukup baik sebanyak 5 responden atau 20% dan kategori kurang baik sebanyak 3 responden atau 12%. Usia responden antara 4,8 – 6,0 yang berkategori baik sebanyak 5 responden atau 20%, berkategori cukup baik sebanyak 5 responden sedangkan pada usia ini tidak ada responden yang berkategori kurang baik.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa semakin tua usia anak maka semakin baik pula perilakunya dalam menjalankan aturan rumah.

4.3 Perilaku Anak yang Berhubungan Bermain dengan Teman Sebaya

Bermain pada usia kanak-kanak merupakan hal yang penting sebab bisa memotivasi anak agar aktif secara sosial dan memberi kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Dengan bermain akan banyak memberikan pengalaman sosial awal yang menyenangkan dapat juga membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut pendapat Hurlock (1994:117) yang menyatakan bahwa:

“Salah satu tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok dalam masa akhir kanak-kanak. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman sebaya dari tahun ke tahun”.

Bermain dengan teman sebaya akan melatih anak untuk belajar berperilaku sesuai dengan pola-pola yang digariskan. Dengan bermain anak akan belajar berperilaku dengan senang hati, sebab proses sosialisasinya dilakukan dengan suka hati. Perilaku bermain dengan teman dibagi menjadi tiga indikator yaitu;

4.3.1 Kemampuan Bergaul

Kemampuan bergaul ini dapat dijadikan contoh seperti, mau bergabung dengan kelompok bermain, dapat bekerja sama dalam bermain sehingga permainan bisa berlangsung sampai selesai, dan berani menyapa teman bila bertemu. Kemampuan bergaul ini memang sudah biasa dilakukan oleh anak-anak, tapi tidak sedikit anak yang tidak mampu atau tidak bisa bergaul dengan teman sebaya. Bagi mereka yang tidak bisa bergaul lebih banyak diam dan menyendiri dalam arena permainan, karena sifat yang seperti itu mengakibatkan mereka tidak punya teman

bermain. Sebaliknya, bila mereka mempunyai kemampuan bergaul atau berinteraksi sejak kecil akan dibawa sampai masa dewasa kelak.

4.3.2 Sportifitas dalam pergaulan

Sportifitas dalam pergaulan bisa berupa bersikap sopan pada teman dengan tidak mengejek dan mengganggu, tidak merampas dan merusak barang milik teman. Sportifitas ini cukup sulit untuk dibiasakan pada anak usia pra sekolah karena mereka mempunyai ego yang tinggi dan selalu ingin memiliki semua barang yang dimiliki temannya. Dari penelitian yang dilakukan, masih banyak anak yang selalu ingin memiliki, jika tidak kesampaian maka mereka akan merampas atau membuang barang tersebut. Lebih banyak lagi anak yang suka mengejek dengan kata-kata ataupun dengan tindakan (menjulurkan lidah, mengedipkan mata dan lain-lain). Sportifitas ini harus dipupuk sejak dini sehingga terbawa pada masa yang akan datang, dan terciptalah pribadi yang sportif, mampu bersaing sehat dalam pergaulan.

4.3.3 Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi pada setiap anak berbeda, ada yang cepat bisa berbicara, ada yang biasa, dan ada yang lambat perkembangan cara bicarannya. Bentuk dari kemampuan berkomunikasi ini dapat diwujudkan dengan lancarnya anak mengucapkan kata-kata dalam kalimat dan tanpa mengulang-ulangnya. Dengan bermain bersama teman sebaya akan membantu anak untuk berkomunikasi, karena semakin banyak hal-hal yang baru dalam lingkungan semakin besar motivasi anak untuk bersuara. Keterlambatan dalam menguasai keterampilan berbicara sejak bayi akan berpengaruh pada kehidupan sosial kelak.

Prosentase perilaku bermain dengan teman sebaya dari masing-masing indikator dapat kita lihat pada tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18: Prosentase Perilaku Anak yang Berhubungan Bermain dengan Teman Sebaya

| Kategori | Perilaku Anak yang Berhubungan Bermain dengan Teman Sebaya (%) | | |
|-------------|--|-----------------------------|-------------------------|
| | Kemampuan Bergaul | Sportivitas dalam pergaulan | Kemampuan Berkomunikasi |
| Baik | 9 (36%) | 3 (12%) | 9 (36%) |
| Cukup Baik | 8 (32%) | 16 (64%) | 11 (44%) |
| Kurang Baik | 8 (32%) | 6 (24%) | 5 (20%) |
| Jumlah | 25 (100%) | 25 (100%) | 25 (100%) |

Sumber: Data Primer 2002

Pada indikator kemampuan bergaul, dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang berkategori baik sebanyak 9 responden atau sebesar 36%, kategori cukup baik sebanyak 8 atau sebesar 32%, dan kategori kurang baik sebanyak 8 responden atau sebesar 32%. Untuk sportifitas dalam pergaulan yang mendapat kategori baik sebanyak 3 responden atau sebesar 12%, kategori cukup baik sebanyak 16 responden atau sebesar 64%, dan kategori kurang baik sebanyak 6 responden atau sebesar 24%. Dan terakhir untuk kemampuan berkomunikasi, mendapat kategori baik sebanyak 9 responden atau sebesar 36%, untuk kategori cukup baik sebanyak 11 responden atau sebesar 44%, untuk kategori kurang baik sebanyak 5 responden atau sebesar 20%.

Setelah mengetahui prosentase dari masing-masing indikator, selanjutnya kita akan melihat frekuensi dari perilaku bermain dengan teman sebaya itu sendiri, pada tabel 19 berikut ini:

Tabel 19: Perilaku Anak yang Berhubungan Bermain dengan Teman Sebaya

| Kategori Perilaku | Frekuensi | Prosentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| Baik | 7 | 28 |
| Cukup Baik | 13 | 52 |
| Kurang Baik | 5 | 20 |
| Jumlah | 25 | 100 |

Sumber: Data Primer 2002

Tabel di atas menunjukkan bahwa yang berkategori baik sebanyak 7 responden atau sebesar 28%, untuk kategori cukup baik sebanyak 13 responden atau sebesar 52%, dan kategori kurang baik sebanyak 5 responden atau sebesar 20%. Dari data yang diperoleh, hanya terdapat 20% responden yang tidak dapat berperilaku atau berinteraksi dengan teman sebayanya.

Penyesuaian sosial anak juga dipengaruhi oleh stereotip peran seks, menurut Hurlock (1994: 129) yang dimaksud stereotip peran seks adalah:

“Sekumpulan arti yang dihubungkan dengan kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan. Arti-arti ini berhubungan dengan penampilan dan bentuk tubuh individu yang sesuai dengan jenis pakaian, cara berbicara dan perilaku yang sesuai, perilaku yang baik dalam menghadapi lawan seks dan cara yang sesuai untuk mencapai nafkah pada masa dewasa”.

Untuk lebih dalam lagi, selanjutnya kita lihat tabel 20 yang menyajikan perilaku bermain dengan teman sebaya menurut jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 20: Perilaku Anak yang Berhubungan Bermain dengan Teman Sebaya

Menurut Jenis Kelamin

| Kategori Perilaku | Jenis Kelamin (%) | | Total (%) |
|-------------------|-------------------|-----------|-----------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| Baik | 3 (12%) | 4 (16%) | 7 (28%) |
| Cukup Baik | 4 (16%) | 9 (36%) | 13 (52%) |
| Kurang Baik | 5 (20%) | - | 5 (20%) |
| Jumlah | 12 (48%) | 13 (52%) | 25 (100%) |

Sumber: Data Primer 2002

Menurut jenis kelamin, pada tabel di atas menunjukkan bahwa anak laki-laki yang berkategori baik sebanyak 3 responden atau sebesar 12%, untuk kategori cukup baik sebanyak 4 responden atau sebesar 16% dan kategori kurang baik sebanyak 5 responden atau 20%. Sedangkan untuk anak perempuan yang memperoleh kategori baik sebanyak 4 responden atau sebesar 16%, kategori cukup baik sebanyak 9 responden atau sebesar 36% dan tidak ada yang mendapat kategori kurang baik. Data tersebut menunjukkan bahwa anak perempuan perilakunya lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki.

Penulis juga memisahkan perilaku bermain dengan teman sebaya sesuai dengan usia, yang dapat dilihat pada tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21: Perilaku Anak yang Berhubungan Bermain dengan Teman Sebaya Menurut Usia

| Kategori Perilaku | Usia (Tahun,Bulan) (%) | | | Total (%) |
|-------------------|------------------------|-------------|-----------|-----------|
| | 2,0 - < 3,4 | 3,4 - < 4,8 | 4,8 – 6,0 | |
| Baik | - | 1 (4%) | 6 (24%) | 7 (28%) |
| Cukup Baik | 2 (8%) | 7 (28%) | 4 (16%) | 13 (52%) |
| Kurang Baik | 5 (20%) | - | - | 5 (20%) |
| Jumlah (%) | 7 (28%) | 8 (32%) | 10 (40%) | 25 (100%) |

Sumber: Data Primer 2002

Untuk usia antara 2 tahun sampai kurang dari 3 tahun 4 bulan, tidak ada yang mendapat kategori baik, yang mendapat kategori cukup baik sebanyak 2 responden atau 8%, dan kurang baik sebanyak 5 responden atau 20%. Pada usia 3,4 - < 4,8 yang mendapat kategori baik sebanyak 1 responden atau hanya 4%, yang mendapat kategori cukup baik sebanyak 7 responden atau 28%. Dan terakhir usia 4,8 – 6 tahun yang berkategori baik sebanyak 6 responden atau 24%, kategori cukup baik sebanyak 4 responden atau 16%. Dari sini dapat diketahui bahwa semakin besar (usia semakin tua) anak maka akan semakin baik interaksi dan perilakunya dengan teman sebaya.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam bab ini akan lebih tepat apabila disebut sebagai puncak pemahaman dari suatu karya ilmiah dengan menarik suatu kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian analisa yang telah diuraikan secara deskriptif kualitatif mengenai sosialisasi anak pra sekolah yang ibunya bekerja di luar rumah di RW 08, Dusun Gudang Rejo, Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember.

Dari data primer dan data sekunder yang telah penulis peroleh selama melakukan penelitian, maka penulis dapat merangkumnya dalam suatu kesimpulan sebagai berikut:

- a. Perilaku anak yang berhubungan dengan keagamaan, adalah sebagai berikut:
 - 1). Menurut jenis kelamin, dalam perilaku beragama sebenarnya tidak berbeda jauh, sesuai dengan data yang diperoleh bahwa anak perempuan masih lebih baik perilaku keagamaannya dibandingkan dengan perilaku keagamaan anak laki-laki.
 - 2). Menurut usia, dalam perilaku keagamaan, responden yang lebih tua adalah lebih baik perilaku keagamaannya, karena semakin tua usia seorang anak maka kepandaiannya akan bertambah, sehingga lebih memahami mana hal yang baik dan yang buruk.
- b. Perilaku anak yang berhubungan dengan aturan keluarga adalah sebagai berikut:
 - 1). Menurut jenis kelamin, dari beberapa keterangan ibu responden dan observasi yang penulis lakukan anak perempuanlah yang lebih baik perilakunya dalam menjalankan aturan keluarga dibanding anak laki-laki. Anak perempuan lebih telaten menjalankan tugasnya dirumah misalnya membereskan mainannya sendiri, selalu bersikap sopan dan lain sebagainya.
 - 2). Menurut usia, pada usia yang lebih tua perilaku menjalankan aturan dalam rumah yang lebih baik. Karena bertambahnya usia anak maka

keintelektualannya semakin bertambah, sehingga anak semakin mudah memahami dan mengerti tanggung jawab dan kewajiban yang diberikan orang tua (khususnya ibu) kepadanya.

- c. Perilaku anak yang berhubungan bermain dengan teman sebaya adalah sebagai berikut;
- 1) Menurut jenis kelamin, anak laki-laki pada saat bermain dengan teman sebayanya, mereka lebih sering merebut mainan milik temannya, lebih suka mengganggu dengan ejekan maupun tindakan. Sehingga dari hasil penelitian diperoleh bahwa anak laki-laki lebih buruk atau kurang baik perilakunya dalam bermain dengan teman sebaya.
 - 2) Menurut usia, seperti halnya perilaku yang lain, bahwa anak yang lebih besar (tua) lebih baik perilakunya. Dalam perilaku bermain dengan teman sebaya, anak yang lebih tua lebih bisa mengalah dan ngemong temannya yang lebih kecil.

5.2 Saran-Saran

Agar pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi baik, sehingga dapat mempunyai masa depan yang cerah, maka penulis menyarankan beberapa hal yang penting dalam perilaku anak, baik dalam keluarga maupun di lingkungannya yang antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi orang tua hendaklah dapat membagi waktu dengan baik antara waktu untuk bekerja di luar rumah dengan waktu untuk keluarga (khususnya ibu) sehingga dengan demikian anak tidak terlalu lama ditinggalkan dan pengawasan terhadap diri anak menjadi lebih baik.
- b. Bila waktu yang tersedia untuk anak sudah benar-benar tidak dapat ditambah, jalan yang ditempuh adalah meningkatkan kualitas waktu bertemu dengan anak meskipun dengan kuantitas yang relatif kecil, misalnya waktu yang sedikit itu digunakan untuk mengajarkan agama seperti menghafal beberapa doa, bercerita sebelum tidur yang mengandung makna bahwa kebaikan dan kebenaran akan selalu menang.

- c. Untuk penulis selanjutnya diharapkan untuk meneliti penyebab perbedaan perilaku anak pra sekolah baik menurut jenis kelamin maupun menurut usia.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M, 1987, *Hubungan Timbal Balik Pendekatan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bina Aksara.
- Ashari, 1976, *Psikologi anak*, Jakarta: Bina Aksara.
- Berry, David, 1983. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali
- Budiman, Arif, 1985, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologi Tentang Peranan Wanita Dari Dalam Masyarakat*, Jakarta: PT.Gramedia.
- Darajat, Zakrah, 1991, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Djunaidi, Enggawati, 1987, *Siapa Wanita Siapa Wanita*, Surabaya: Liberti
- Edwin, B. Flippo dan Moh Masud, 1987, *Managemen Personalia*, Edisi VI, Jilid II, Jakarta: Erlangga.
- Gerungan, 1983, *Psikologi Sosial*, Bandung: Reefsco.
- Gunarsa, Singgih. D, 1975, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulya
- Goode, J. William, 1985, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Hadi, Sutrisno, 1985, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: FPS UGM.
- Hidayati, Arini, 1998, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pajajaran Offset.
- Hurlock, Elizabeth. B., 1994, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulya.
- Islamy, M. Irfan, 1987, *Penelitian Komunikasi Sosial: Majalah Administration*, Malang: FIA Brawijaya.
- Kartono, Kartini, 1985, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: CV.Mandar Maju.
- Kartono, Kartini, 1977, *Psikologi Wanita: Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*, Jilid 2, Bandung: Alumni
- Koentjaraningrat, 1983, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Yogyakarta: PT Gramedia.
- Maleong, Lexy J, 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.
- Melly, G. Tan, 1980, *Wanita Kota Jakarta: Kehidupan dan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Monks, F.J. dkk, 1988, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mimpuno, John S., 1990, *Arti Kematangan Emosi Untuk Keberhasilan Pribadi*, Jakarta: Femina.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Savitri, Dewi, 1990, *Keterampilan Sosial Segi Sosial yang Diabaikan*, Jakarta: Femina Singarimbun dan Hadi, 1985, *Metode Penelitian dan Survey*, Jakarta: LP3ES.
- Sajogya, Pujiwati, 1983, *Peranan wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, Jakarta: CV. Rajawali
- Siagian, H., 1986, *Pokok-pokok Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Alumni.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1986, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sobur, Alex, 1986, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Soekanto, Soejono, 1982, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soesilowindradini, 1989, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru.
- Soewondo, Nani, 1980, *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat*, Jakarta: Ghalia.
- Sumarnonugroho, T., 1991, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Surachmad, Winarno, 1975 *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*, Bandung: CV. Tarsito.
- Suzuki, Shinichi, 1993, *Mengembangkan Bakat Anak Sejak Lahir*, Jakarta: PT. Gramedia
- Tampubolon, Usman, 1987, *Pengantar Metodologi Research*, Yogyakarta: FISIP Universitas Gajah Mada.
- Taneko, Soleman B., 1984, *Beberapa Teori Sosiologi: Struktur dan Proses Sosial*, Jakarta: CV Rajawali
- Tholib, M., 1987, *Analisa Wanita*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Vembrianto, S.T., 1987, *Psikologi Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wirawan, Sarlito, 1984, *Pengaruh Nenek Pada Perkembangan Jiwa Anak*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Departemen P dan K. PN Balai Pustaka.

**KUESTIONER
(Daftar Pertanyaan)**

**PERILAKU ANAK PRA SEKOLAH YANG IBUNYA BEKERJA DI LUAR
RUMAH**

No. Responden

Tanggal Wawancara

RW/RT

Identitas Responden

Nama:

Usia:

Jenis Kelamin:

1. Perilaku anak yang berhubungan dengan agama:

- Berapa jamkah Anda bekerja dalam satu hari?
a. 2 – 4 jam perhari b. 5 – 7 jam perhari
- Apa jenis kelamin anak Anda?
a. Laki-laki b. Perempuan
- Berapakah usia anak Anda?
- Apakah Anda selalu mengontrol kegiatan anak (ketika Anda bekerja) sepulang dari kerja?
a. Ya b. Tidak
- Apakah Anda mengajarkan masalah agama kepada anak sesuai dengan agama yang Anda anut?
a. Ya b. Tidak
- Jika ya, apakah Anda sering mengajarkannya?
a. Sering b. Kadang-kadang c. Selalu
- Apakah anak Anda membaca do'a sebelum melakukan sesuatu (misalnya sebelum makan)?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

- a. Selalu bergabung dalam permainan
- b. Terkadang saja mau bergabung dan bermain
- c. Selalu menyendiri dan tidak mau bergabung dalam permainan
- Bagaimana sikap atau perilaku anak Anda jika mengetahui temannya memiliki mainan baru?
 - a. Biasa saja
 - b. Kadang merampas karena ingin memilikinya
 - c. Selalu merampas mainan milik temannya
- Apakah anak Anda sering mengganggu teman sepermainannya?
 - a. Tidak pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Selalu mengganggu
- Apakah anak Anda sudah lancar dalam berbicara?
 - a. Sangat lancar
 - b. Cukup lancar
 - c. Tidak lancar
- Bagaimana kemampuan berbicara anak Anda dengan teman sebaya?
 - a. Sangat mampu berbicara sehingga selalu ngobrol dengan teman bermainnya
 - b. Terkadang saja mengobrol karena cara bicaranya kurang lancar
 - c. Tidak pernah ngobrol karena cara bicaranya masih terputah-putah

Lampiran Data Anak Pra Sekolah

| No | Nama | Usia(Thn,Bln) | Jenis Kelamin | Lingkungan |
|----|-----------|---------------|---------------|------------|
| 1 | Efa Rani | 5.0 | Perempuan | RT. 01 |
| 2 | Edo | 4.6 | Laki-laki | RT. 01 |
| 3 | Ibnu | 2.10 | Laki-laki | RT. 01 |
| 4 | Khoirul | 6.0 | Laki-laki | RT. 01 |
| 5 | Iqbal | 3.4 | Laki-laki | RT. 01 |
| 6 | Hafifah | 3.5 | Perempuan | RT. 01 |
| 7 | Juned | 4.6 | Laki-laki | RT. 01 |
| 8 | Roni | 6.0 | Laki-laki | RT. 01 |
| 9 | Firla | 2.9 | Perempuan | RT. 01 |
| 10 | Rita | 3.0 | Perempuan | RT. 01 |
| 11 | Definda | 4.6 | Perempuan | RT. 01 |
| 12 | Afiatul | 4.6 | Perempuan | RT. 02 |
| 13 | Afan | 4.9 | Laki-laki | RT. 02 |
| 14 | Arif | 2.2 | Laki-laki | RT. 02 |
| 15 | Ma'ruf | 2.2 | Laki-laki | RT. 02 |
| 16 | Munif | 2.5 | Laki-laki | RT. 02 |
| 17 | Fajar | 3.0 | Laki-laki | RT. 02 |
| 18 | Nabila | 3.6 | Perempuan | RT.03 |
| 19 | Tika | 6.0 | Perempuan | RT.03 |
| 20 | Lavilatul | 3.5 | Perempuan | RT.03 |
| 21 | Zaima | 6.0 | Perempuan | RT.03 |
| 22 | Inayatul | 5.3 | Perempuan | RT.03 |
| 23 | Lailahima | 5.9 | Perempuan | RT.04 |
| 24 | Yuli | 6.0 | Perempuan | RT.04 |
| 25 | Intan | 5.0 | Perempuan | RT.04 |

Daftar Responden di RW VIII Padukuhan Gudang Rejo Desa Rambipuji
Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun 2002

| No | Nama | Lingkungan | Agama | Pendidikan | Pekerjaan |
|----|----------|------------|-------|------------|-------------|
| 1 | Sutini | RT. 01 | Islam | SD | Pembantu RT |
| 2 | Sutiani | RT. 01 | Islam | SD | Pedagang |
| 3 | Siti | RT. 01 | Islam | SD | Pembantu RT |
| 4 | Tutik | RT. 01 | Islam | SD | Pembantu RT |
| 5 | Sumiati | RT. 01 | Islam | SMP | Pedagang |
| 6 | Kamsati | RT. 01 | Islam | SD | Pedagang |
| 7 | Karsih | RT. 01 | Islam | SD | Pedagang |
| 8 | Misna | RT. 01 | Islam | SD | Pedagang |
| 9 | Hotija | RT. 01 | Islam | SMP | Pedagang |
| 10 | Wulan | RT. 01 | Islam | S1 | Wirausaha |
| 11 | Ririn | RT. 01 | Islam | SMP | Pedagang |
| 12 | Fitri | RT. 02 | Islam | SMP | Pedagang |
| 13 | Slami | RT. 02 | Islam | SD | Wirausaha |
| 14 | Amyani | RT. 02 | Islam | SD | Pedagang |
| 15 | Yati | RT. 02 | Islam | SD | Pedagang |
| 16 | Yuyun | RT. 03 | Islam | SD | Pedagang |
| 17 | Sri | RT. 03 | Islam | SMA | Wirausaha |
| 18 | Siti | RT. 03 | Islam | SD | Pedagang |
| 19 | Kusmiati | RT. 03 | Islam | SMP | Pedagang |
| 20 | Rosida | RT. 03 | Islam | SMP | Wirausaha |
| 21 | Sundari | RT. 03 | Islam | SMA | Wirausaha |
| 22 | Suaning | RT. 04 | Islam | SMP | Pedagang |
| 23 | Sunima | RT. 04 | Islam | SMP | Pedagang |
| 24 | Maria | RT. 04 | Islam | SD | Pembantu RT |
| 25 | Diana | RT. 04 | Islam | SMA | Pedagang |



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Telp. (0331) 337818, 339385 Fax. (0331) 337818 Jember 68121
E-mail : lemilit_unej@jember.telkom.net.id

Nomor : *J/B* /J25.3.1/PL.5/2002
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin melaksanakan Penelitian

29 Juni 2002

Kepada : Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat Pemerintah Kabupaten Jember di -



JEMBER.

Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember No. 1973/J25.1.2/PL.5/2002 tanggal 25 Juni 2002, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : ENDANG PRIHATININGSIH / 94-2192
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik / Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Darmawangsa I No. 31 Rambipuji.
Judul Penelitian : Sosialisasi Balita (Anak Pra Sekolah) Yang Ibunya Bekerja Di Luar Rumah (Suatu Studi Di RW. VIII, Desa Rambipuji, Kec. Rambipuji, Kabupaten Jember).
Lokasi : Desa Rambipuji, Kec. Rambipuji, Kabupaten Jember.
Lama Penelitian : 1 (satu) bulan.

Maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.



Ketua,

Dr. Ir. T. Sutikto, MSc.
NIP. 131 131 022

Embusan Kepada Yth. :

Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Mahasiswa ybs.
Arsip.